



LAPORAN PENELITIAN LANJUT

BIDANG KEILMUAN

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MELALUI MEDIA KOMIK BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA SURABAYA

Oleh:
Abdul Malik
Pardamean Daulay
Dwi Iriyani

**JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
2011**



**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN LANJUT BIDANG KEILMUAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1. a. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi melalui Media Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Klasifikasi Penelitian : Lanjut
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap & Gelar : Drs. Abdul Malik, M.Pd.
- b. NIP : 19551222 198103 1 004
- c. Golongan Kepangkatan : Penata/III-c
- d. Jabatan Akademik : Lektor
- e. Fakultas/Unit Kerja : FKIP/UPBJJ-UT Surabaya
- f. Program Studi : Pendidikan IPS
3. Anggota Peneliti
- a. Jumlah Anggota : 2 (dua) Orang
- b. Nama Anggota/Unit Kerja : 1. Pardamean Daulay, S.Sos., M.Si./ UPBJJ-UT Surabaya
2. Ir. Dwi Iriyani, M.Pd/ UPBJJ-UT Surabaya
- c. Program Studi : 1. Sosiologi
2. Pendidikan IPS
3. a. Periode Penelitian : Februari – Oktober 2010
- b. Lama Penelitian : 9 (sembilan) bulan
4. Biaya Penelitian : Rp30.000.000,00
(Tiga Puluh Juta Rupiah)
5. Sumber Biaya : LPPM-UT
6. Pemanfaatan Hasil Penelitian : Jurnal UT



Mengetahui,
Kepala UPBJJ-UT Surabaya

Rusijono
NIP 19610211 198601 1 001

Menyetujui,
Ketua LPPM-UT

Agus Joko Purwanto
NIP 19660508 199203 1 003

Surabaya, 28 Desember 2011
Peneliti

Abdul Malik
NIP 19551222 198103 1 004

Menyetujui,
Kepala Penelian Keilmuan

Endang Nugrahani
NIP 195704221985032001

RINGKASAN

Tindak pidana korupsi di Indonesia sudah meluas di masyarakat. Berbagai perangkat hukum telah dibuat dalam rangka pemberantasan korupsi, namun kasus korupsi belum terbebas dari Indonesia, bahkan beberapa kasus peradilan tindak pidana korupsi berjalan tidak sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pemberantasan korupsi harus dilakukan secara multidimensional, tidak hanya melalui jalur hukum, tapi juga pendidikan. Pendidikan merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai dan sikap antikorupsi sejak dini di kalangan peserta didik dengan menggunakan media komik, karena dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami suatu masalah yang diajukan dan dapat menimbulkan imajinasi dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik bagi siswa SD. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*educational research and development*) oleh Plomp (1997), yaitu lima fase meliputi; (1) penelitian awal (*fase preliminary investigation*), (2) perancangan (*fase design*), (3) realisasi/konstruksi (*fase realization/construction*), (4) tes, evaluasi dan revisi, (*fase test, evaluation & revition*) dan (5) implementasi (*fase implementation*). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran kuisioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu kepada pendapat Miles dan Huberman (1992), yang membagi tiga alur kegiatan analisis data, dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan kriteria-kriteria, yaitu valid, efektif dan praktis. Bila data yang diperoleh menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai maka peneliti akan mengadakan revisi pada komik beserta model pendidikan antikorupsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa SD kelas IV tentang korupsi dan cara mengatasinya masih minim. Rata-rata siswa memperoleh nilai 70 yaitu sebanyak 12 orang (54,55%), memperoleh nilai 65 sebanyak 4 orang (18,18%), memperoleh nilai 75 sebanyak 3 orang (13,64%), memperoleh nilai 60

sebanyak 2 orang (9,09%), dan hanya 1 orang (4,54%) yang memperoleh nilai 80. Rendahnya kemampuan awal siswa tentang korupsi dan cara mengatasinya, disebabkan; (1) materi pendidikan korupsi yang diajarkan di kelas IV hanya diintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). (2) materi hanya diintegrasikan pada pokok bahasan tentang pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan, sehingga guru sulit menjelaskan kepada siswa keterhubungannya dengan korupsi dan cara mengatasinya, (3) belum ada buku khusus tentang korupsi, dan (4) model pembelajaran yang digunakan sama seperti pelajaran lain, yaitu; ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Berdasarkan implementasi yang dilakukan terhadap pemanfaatan media komik sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi memperlihatkan bahwa komik yang telah dikembangkan sudah baik untuk dijadikan model pembelajaran bagi siswa SD kelas IV. Hasil penilaian terhadap "kevalidan" menunjukkan bahwa validator ahli materi dan ahli media menyatakan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui komik yang "sangat sesuai" digunakan pada siswa SD, dan "sesuai" dengan tujuannya dalam memberikan pemahaman kepada siswa SD tentang korupsi dan cara memerangnya. Sementara itu, hasil penilaian terhadap kepraktisan komik yang dikembangkan dengan judul "Cegah Korupsi Sejak Dini" sebagai model pembelajaran, menunjukkan bahwa mayoritas siswa 19 orang (86,40%) "sangat menyukai" komik sebagai media pembelajaran, 2 orang (9,10%) menyukai dan 1 orang (4,50%) menyatakan kurang menyukai. Mayoritas siswa SD, yaitu sebanyak 19 orang (86,40%) menyatakan sangat menyenangkan dan 3 orang (13,60%) menyatakan menyenangkan komik pendidikan antikorupsi, dan berdasarkan keefektifan, menunjukkan bahwa rata-rata siswa nilai yang diperoleh siswa pada psot tes adalah 85 sebanyak 19 orang (86,40 %), mendapat nilai 80 sebanyak 2 orang (9,10 %), dan hanya 1 siswa (4,50%) yang memperoleh nilai 70. Sementara itu, pada saat tes kemampuan awal, menunjukkan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai 70 yaitu sebanyak 12 orang (54,55%), memperoleh nilai 65 sebanyak 4 orang (18,18%), memperoleh nilai 75 sebanyak 3 orang (13,64%), memperoleh nilai 60 sebanyak 2 orang (9,09%), dan hanya 1 orang (4,54%) yang memperoleh nilai 80.

Berdasarkan pengembangan yang telah dilakukan, masukan validator dan siswa SD sebagai pengguna diperoleh simpulan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik berhasil dilakukan. Pengembangan ini menghasilkan sebuah Media Komik Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi yang dapat membantu siswa SD kelas IV dalam memahami pengertian korupsi dan cara mengatasinya. Hasil penilaian terhadap kepraktisan komik pendidikan antikorupsi, menunjukkan bahwa 86,40% siswa ternyata "sangat menyukai" model pembelajaran dengan menggunakan media komik dalam membahas pelajaran materi korupsi. Disamping itu, mayoritas siswa 86,40% sangat menyenangi komik pendidikan antikorupsi sebagai media pembelajaran. Hasil implementasi model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik ternyata berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai materi korupsi. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil nilai *pre test* dengan *post tes*. Pada saat siswa belum diperkenalkan komik pendidikan antikorupsi nilai rata-rata siswa 70 sebanyak 12 siswa (54,55%), tetapi setelah pembelajaran menggunakan komik, ternyata nilai siswa meningkat rata-rata 85 sebanyak 19 siswa (86,40 %). Dengan demikian, komik pendidikan antikorupsi sangat efektif bagi siswa dalam memahami korupsi dan cara mengatasinya.

Temuan penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya, misalnya penelitian Hadi (2005) menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik dapat membuat siswa merasa senang, santai dan tidak merasa tegang dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media komik dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami suatu masalah yang diajukan. Sementara itu, hasil penelitian Mulyardi (1999) menunjukkan bahwa soal cerita yang disajikan dalam bentuk komik disukai oleh anak-anak kelas I SD, serta dapat mengurangi rasa takut mereka terhadap pekerjaan rumah, selain itu penyajian dalam bentuk komik dapat membantu anak dalam melancarkan membaca, serta dapat mengurangi rasa bosan terhadap pelajaran matematika.

Rekomendasi yang dapat ditawarkan dari penelitian ini adalah: (1) pengembangan model hanya menghasilkan sebuah media komik pembelajaran pendidikan antikorupsi untuk siswa SD, maka apabila akan digunakan secara luas

untuk sekolah lain harus dikaji kembali terutama dari analisis kebutuhannya, kondisi lingkungan sekolah, karakteristik siswa, dan waktu belajar, (2) pemanfaatan media komik yang dikembangkan ini, diharapkan guru memperhatikan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai seperti penggunaan multi metode (ceramah, demonstrasi, pemberian tugas) serta pengelolaan kelas yang kondusif, dan (3) perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan siswa dari sekolah yang berbeda agar dapat dievaluasi

UNIVERSITAS TERBUKA

ABSTRAK

Abdul Malik, Pardamean Daulay, Dwi Iriyani, 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi Melalui Media Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik. Penelitian ini menggunakan model perancangan pendidikan (*educational design*) yang dikembangkan oleh Plomp. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes, angket, observasi, dan wawancara. Subyek penelitian adalah siswa SD, guru SD, dan ahli media pembelajaran sebagai validator. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model yang dilakukan menghasilkan sebuah Media Komik Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi yang berjudul "Cegah Korupsi Sejak Dini". Setelah melalui beberapa tahap pengembangan, uji coba dan revisi, maka Media Komik yang dikembangkan sudah baik untuk digunakan. Hal ini terbukti ketika guru SD menggunakan komik ini sebagai media pembelajaran di kelas ternyata siswa aktif mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga penyampaian materi dapat diselesaikan tepat waktu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik ini berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa tentang pengertian korupsi dan cara mengatasinya. Pada saat siswa belum mengenal media komik, nilai rata-rata siswa adalah 70 (54,55%), tetapi melalui pembelajaran menggunakan komik, nilai siswa meningkat rata-rata 85 (86,40 %). Dengan demikian, media komik pendidikan antikorupsi yang dikembangkan ini sangat efektif dalam membantu siswa SD memahami pengertian korupsi dan cara mengatasinya.

Rekomendasi yang dapat ditawarkan dari penelitian ini adalah; (1) pengembangan model hanya menghasilkan sebuah media komik pembelajaran pendidikan antikorupsi untuk siswa SD, maka apabila akan digunakan secara luas untuk sekolah lain harus dikaji kembali terutama dari analisis kebutuhannya, kondisi lingkungan sekolah, karakteristik siswa, dan waktu belajar, (2) perlu juga dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan siswa dari sekolah lain agar dapat dievaluasi keefektifannya, (3) komik pendidikan antikorupsi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam memberantas korupsi di Indonesia sejak dini.

Kata Kunci: media komik, pendidikan antikorupsi

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, pertolongan dan petunjuknya-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Rasa syukur ini dibarengi pula dengan do'a semoga di masa yang akan datang penulis dapat mempersembahkan karya yang lebih baik.

Laporan penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi melalui Media Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya)" merupakan penelitian lanjut bidang keilmuan yang bertujuan untuk menemukan suatu komik pendidikan yang dapat dipergunakan oleh guru SD sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menemukan hambatan dan rintangan terutama dalam proses pengolahan data. Namun, berkat kesungguhan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan tersebut dapat diatasi sehingga laporan penelitian ini pun dapat diselesaikan. Rasanya sangat tepat bilamana dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan baik moril maupun materil sampai selesainya penelitian ini. Ucapan terima kasih tersebut disampaikan kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka, yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian bidang Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ), dengan memberikan bantuan dana penelitian.
2. Kepala UPBJJ-UT Surabaya yang telah memberikan izin penelitian dan berbagai fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Guru, ahli media dan siswa SD Negeri 1 Mulyorejo, yang telah berpartisipasi mengisi kuesioner dan memberikan masukan untuk perbaikan komik yang dikembangkan.
4. Rekan-kerja di UPBJJ-UT Surabaya yang banyak memberi masukan dan saran sehingga laporan penelitian ini dapat tersusun dengan baik.

Sebagai hamba yang dhaif, penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhirnya, diharapkan laporan penelitian ini dapat bermannfaat bagi pembaca, khususnya bagi pihak UT dalam rangka mencari solusi yang terbaik dalam memberikan layanan bantuan belajar bagi mahasiswa..

Surabaya, Desember 2011

Peneliti

Abdul Malik
Pardamean Daulay
Dwi Iriyani

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 5
2.1 Pengertian Korupsi.....	5
2.2 Pendidikan Antikorupsi	6
2.3 Komik Sebagai Media Pembelajaran.....	10
2.4 Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi.....	15
 BAB III METODO PENELITIAN	 16
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	16
3.2 Subyek, Waktu dan Tempat Penelitian.....	17
3.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	17
3.4 Prosedur Pengembangan.....	18
3.5 Teknik Analisa Data.....	21
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 24
4.1 Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi.....	24
4.2 Pembahasan	48
4.2.1 Pemahaman Siswa SD Tentang Korupsi.....	48
4.2.2 Implementasi Model Pembelajaran melalui Media Komik...	49
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	 51
5.1 Simpulan.....	51
5.2 Saran.....	52
 DAFTAR PUSTAKA	 53
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Nilai Tes Kemampuan Awal Siswa Tentang Korupsi.....	27
Tabel 4.2 Hasil Penilaian Validator Terhadap Komik	40
Tabel 4.3 Penilaian Kevalidan Komik Pendidikan Antikorupsi.....	42
Tabel 4.4 Penilaian Kesukaan Siswa Terhadap Komik Pendidikan Antikorupsi.....	43
Tabel 4.5 Penilaian Tingkat Kesenangan Siswa Terhadap Komik Pendidikan Antikorupsi.....	43
Tabel 4.6 Nilai Post Tes Siswa tentang korupsi.....	46
Tabel 4.7 Nilai Perbandingan Tes Kemampuan Awal dengan Post Tes.....	47

UNIVERSITAS TERBUKA

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model Umum Rancangan Pendidikan Plomp.....	14
Gambar 3.1 Prosedur Pengembangan Model Pendidikan Antikorupsi Melalui Media Komik	19
Gambar 4.1 Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah.....	25
Gambar 4.2 Siswa sedang melakukan tes kemampuan awal.....	26
Gambar 4.3 Sampul depan komik	39
Gambar 4.4 Guru sedang mengajar materi korupsi menggunakan komik.....	44
Gambar 4.5 Siswa sedang membaca komik.....	45
Gambar 4.6 Salah seorang siswa sedang mengerjakan tes akhir.....	45

UNIVERSITAS TERBUKA

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tindak pidana korupsi di Indonesia sudah meluas di masyarakat. Bahkan korupsi diperumpamakan sebagai suatu penyakit yang sudah kronis yang tidak kunjung dapat disembuhkan (Parwitaningsih, 2005). Perkembangannya pun terus meningkat dari tahun ke tahun, baik dari jumlah kasus yang terjadi, jumlah kerugian keuangan negara, maupun kualitas tindak pidana korupsi yang dilakukan semakin sistematis. Berdasarkan hasil Indeks Persepsi Korupsi pada survei tahun 2006 yang mencakup 163 negara, menempatkan Indonesia berada pada peringkat 130 dengan nilai indeks 2,4. Pada 2007 survei mencakup 180 negara, Indonesia berada pada peringkat 145 dari 180 negara tersebut dengan nilai indeks 2,3. Tahun 2008, Indeks Persepsi Korupsi Indonesia menjadi 2,6. (Wikipedia Indonesia dan Transparency International). Bahkan, survei yang dilakukan *Pacific Economic and Risk Consultancy* (PERC) menunjukkan bahwa pada tahun 2005 Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara terkorup di Asia.

Berbagai perangkat hukum dan kelembagaan telah dibuat dalam rangka pemberantasan korupsi, seperti UU No. 20 tahun 2001 tentang Tindak Pidana Korupsi di Indonesia telah mengesahkan instrumen internasional, yakni *United Nations Convention Against Corruption* dalam bentuk UU No.7 tahun 2006 sebagai pengesahan atas Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Anti Korupsi. Selain itu, dalam bidang kelembagaan pemerintah juga telah membentuk Komite Pemberantasan Korupsi (KPK) yang disertai dengan Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (TIPIKOR). Namun, dalam realitasnya korupsi belum terbebaskan dari Indonesia, bahkan dalam beberapa kasus peradilan tindak pidana korupsi tidak berjalan semestinya, misalnya kasus Gayus Tambunan dan Artalita Suryani yang baru-baru ini sempat menghebohkan masyarakat (Kompas, 2011).

Korupsi merupakan salah satu patologi sosial yang dalam jangka panjang bukan saja merugikan secara ekonomis, namun dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan negara, bahkan kehancuran spiritual (Parwitaningsih, 2005). Oleh

karena itu, pemberantasan korupsi di Indonesia tidak cukup dengan penegakan hukum semata, tetapi pencegahan dan pemberantasan korupsi harus dilakukan secara Hal ini sejalan dengan pengalaman negara lain yang relatif berhasil memberantas korupsi melalui penegakan hukum (*law enforcement*) dan yang paling pentingnya adalah pencegahan dalam bentuk pendidikan antikorupsi.

Sejalan dengan pemikiran di atas, salah satu upaya yang dilakukan untuk penanaman pola pikir, sikap, dan perilaku antikorupsi adalah melalui sekolah, karena sekolah berfungsi sebagai proses pembudayaan (Hassan, 2004). Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak dapat menjadi tempat pembangunan karakter bangsa dengan cara memberikan nuansa dan atmosfer yang mendukung upaya menginternalisasikan nilai dan etika yang hendak ditanamkan, termasuk di dalamnya perilaku antikorupsi. Lebih lanjut (Assegaf, 2009) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana efektif untuk menanamkan nilai dan sikap antikorupsi sejak dini di kalangan peserta didik. Walaupun pendekatan pendidikan membutuhkan waktu yang lama, dan hasilnya tidak dapat dilihat seketika, namun proses pendidikan yang baik diharapkan dapat membentuk budaya dan keyakinan dalam diri pribadi peserta didik untuk bersikap dan berperilaku antikorupsi.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) menyatakan bahwa pendidikan antikorupsi merupakan bagian dari 'pendidikan karakter bangsa yang saat ini menjadi salah satu fokus pengembangan pendidikan di Indonesia (Kompas, 2010). Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada petunjuk teknis bagaimana pembelajaran pendidikan antikorupsi. Perlu dicari metode yang baik sehingga mata ajaran ini bisa diterima oleh para siswa. Bila mata pelajaran ini terlalu 'dipaksakan', dikhawatirkan akan menyusahkan siswa, karena saat ini siswa sudah demikian sesak dengan mata pelajaran yang harus dipelajari. Dikhawatirkan pula siswa terjebak dalam kewajiban mempelajari materi kurikulum antikorupsi yang pada akhirnya akan memunculkan antipati pada mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dipikirkan solusi untuk menjawab bagaimana pendekatan atau model pembelajaran pendidikan antikorupsi yang dapat memperluas pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk korupsi, cara pencegahan dan pelaporan serta pengawasan terhadap tindak pidana korupsi

secara bermakna, membentuk akhlak dan kepribadiannya, dan sekaligus dapat mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain siswa SD memiliki keinginan untuk bermain, karena hal itu merupakan bagian dari hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat betapa gembiranya anak-anak saat menonton film kartun dan membaca komik. Untuk itu perlu dipikirkan sistem pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai untuk siswa. Risman dalam Hadi (2008) menyatakan bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan bagi anak ada setidaknya ada tiga C yang harus diperhatikan, yaitu *children* (anak), *content* (materi), dan *context* (situasi).

Salah satu pilihan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa SD sebagaimana yang digambarkan di atas adalah melalui media komik, karena ada kecenderungan siswa lebih menyenangi bacaan media hiburan seperti komik dibandingkan dengan menggunakan waktu mereka untuk belajar atau mengerjakan tugas rumah. Pembelajaran dengan menggunakan media komik dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami suatu masalah yang diajukan dan dapat menimbulkan imajinasi dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif. Dengan alur berpikir demikian, diharapkan siswa dapat mengkonstruksi sendiri konsep korupsi dan akibat-akibat yang ditimbulkannya sehingga dalam diri siswa terbangun sikap antikorupsi. Untuk itulah, peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik.

1.2 Perumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana proses dan hasil pengembangan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik? Berdasarkan pertanyaan utama tersebut, kemudian diturunkan pertanyaan yang lebih operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa SD tentang korupsi?
2. Bagaimana model pengembangan pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik pada siswa SD?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik pada siswa SD di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mengembangkan dan menghasilkan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik pada siswa SD di Kota Surabaya. Secara operasional tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mengidentifikasi pemahaman siswa SD tentang korupsi.
2. mengembangkan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik bagi siswa SD.
3. mengetahui keberhasilan penggunaan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik bagi siswa SD di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Pengembangan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik bagi siswa SD ini penting karena hingga saat ini belum ada petunjuk teknis yang jelas tentang pembelajaran pendidikan antikorupsi di sekolah, sehingga bisa diterima oleh para siswa. Bila pembelajaran pendidikan antikorupsi terlalu 'dipaksakan', dikhawatirkan akan menyusahkan siswa, karena saat ini siswa sudah demikian sesak dengan mata pelajaran yang harus dipelajari dan diujikan.

Secara umum ada dua manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini. *Pertama*, secara praktis dapat membantu guru-guru SD dalam menerapkan pembelajaran antikorupsi, sehingga pembelajaran dapat efektif, bermakna, menyenangkan, dan mengasyikkan bagi siswa. *Kedua*, secara teoritis, manfaat jangka panjang dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan antikorupsi yang saat ini sedang digalakkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Pendidikan antikorupsi itu tidak akan menjadi mata pelajaran yang akan menambah beban peserta didik, tetapi substansinya lebih seperti oksigen, dia bisa masuk, merasuk ke setiap mata pelajaran, ke setiap pokok bahasan, dan mata pelajaran apa saja bisa *comply* dengan pendidikan korupsi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Korupsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Purwodarminta, 1998), korupsi berarti busuk; palsu; suap. Korupsi merupakan tindakan yang dapat menyebabkan sebuah negara menjadi bangkrut dengan efek yang luar biasa seperti hancurnya perekonomian, rusaknya sistem pendidikan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. Korupsi di Indonesia sudah membudaya tanpa proses peradilan yang terbuka dan kredibel. Semua pihak yang terkait dengan sebuah kasus korupsi seakan menutup mata dan lepas tangan seolah-olah tanpa terjadi apa-apa. Tindakan korupsi mulai dari yang paling besar oleh para pejabat negeri ini sampai kepada yang paling kecil seperti pada kepala desa, kepala sekolah dan pegawai rendahan.

Klitgaard (2001) mendefinisikan korupsi sebagai suatu hasil dari manajemen pemerintah yang lemah, dan terjadi bilamana sejumlah individu dan organisasi tertentu menguasai monopoli atas barang, jasa, dan pengambilan keputusan, dalam kondisi di mana tidak ada tuntutan pertanggungjawaban, dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat. Bank Dunia mendefinisikan korupsi sebagai suatu penyalahgunaan jabatan publik untuk kepentingan pribadi. Definisi ini memberi implikasi bahwa korupsi hanya terjadi pada jabatan publik.

Dalam Ensiklopedia Indonesia disebut Korupsi (bahasa Latin: *corruptio* dari kata kerja *corrumpere* = busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok) adalah gejala dimana para pejabat, badan-badan negara menyalahgunakan wewenang dengan terjadinya penyuapan, pemalsuan serta ketidakberesan lainnya. Adapun arti harfiah dari korupsi dapat berupa : kejahatan, kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, kejahatan, dan ketidakjujuran. Sedangkan menurut Transparency International korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam *Black's Law Dictoinary*, korupsi adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak resmi dengan hak-hak dari pihak lain secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau orang lain, berlawanan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lain. Huntington menyebutkan bahwa korupsi adalah perilaku menyimpang dari *public official* atau para pegawai dari norma-norma yang diterima dan dianut oleh masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi. Menurut *Webster's Third New International Dictionary*, korupsi adalah ajakan (dari seorang pejabat politik) dengan pertimbangan-pertimbangan yang tidak semestinya (misalnya suap) untuk melakukan pelanggaran tugas

Pengertian korupsi dapat menjadi lebih luas lagi. Perbuatan seperti berbohong, menyontek di sekolah, *mark up*, memberi hadiah sebagai pelican dan lain sebagainya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tindakan korupsi merupakan sekumpulan kegiatan yang menyimpang dan dapat merugikan orang lain. Kasus-kasus korupsi seperti ini sangat banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung sudah membudaya. Jika diperhatikan, hampir semua aspek kehidupan bangsa ini teribat korupsi. Di lingkungan sekolah sangat banyak ditemui praktek-praktek korupsi, mulai dari yang paling sederhana seperti mencontek, berbohong, melanggar aturan sekolah, terlambat datang sampai pada menggelapkan uang pembangunan sekolah yang bernilai puluhan juta rupiah.

2.2 Pendidikan Anti Korupsi

Dalam jangka panjang (*long term*) keberhasilan praktek penanggulangan dan pemberantasan korupsi tidak hanya bergantung pada aspek penegakan hukum (*law enforcement*) belaka, namun juga ditentukan oleh aspek pendidikan yakni pendidikan antikorupsi. Hal ini dapat dibuktikan dari pengalaman negara lain untuk melakukan pemberantasan korupsi ternyata tidak cukup hanya dengan penegakan hukum, namun harus diikuti oleh pendidikan antikorupsi. Salah satu contoh penerapan pendidikan antikorupsi dapat dilihat di negara Republik Rakyat China (RRC). Melalui China online (Jawa Pos, 30/7/2005) diketahui bahwa seluruh siswa

di jenjang pendidikan dasar diberikan mata pelajaran pendidikan anti korupsi. Tujuannya adalah untuk memberikan “vaksin” kepada pelajar dari bahaya korupsi. Adapun harapan jangka panjangnya adalah generasi muda China bisa melindungi diri di tengah gempuran pengaruh kejahatan korupsi.

Pendidikan antikorupsi merupakan fenomena global, karena sebagian besar negara di dunia mulai dari benua Eropa, Amerika, Asia, Australia, dan bahkan Afrika sudah melaksanakan praktek pendidikan antikorupsi. Berdasarkan penelusuran melalui jaringan internet menunjukkan praktek pendidikan antikorupsi sudah dilaksanakan di negara bekas komunis di kawasan Eropa Timur seperti Polandia, dan Hungaria. Tidak ketinggalan pula negara-negara di Afrika seperti Nigeria juga sudah mempraktekkan pendidikan antikorupsi.

Di Indonesia istilah pendidikan antikorupsi relatif baru karena belum banyak yang mengenalnya. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya pada bagian kurikulum nasional mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi, secara eksplisit istilah pendidikan antikorupsi tidak disebutkan. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi dapat dipandang sebagai inovasi pendidikan. Hal ini sesuai dengan dinamika masyarakat, dari masyarakat yang otoritarian dengan ciri tertutupan menuju masyarakat demokratis yang menjunjung tinggi keterbukaan dan kejujuran. Justru mata pelajaran pendidikan antikorupsi akan berperan dalam upaya pembentukan tatanan masyarakat yang demokratis, dimana salah satu cirinya adalah mengutamakan kejujuran.

Menurut Dharma (2003) secara umum tujuan pendidikan antikorupsi adalah; (1) pembentukan pengetahuan dan pemahaman mengenai bentuk korupsi dan aspek-aspeknya; (2) perubahan persepsi dan sikap terhadap korupsi; dan (3) pembentukan keterampilan dan kecakapan baru yang ditunjukkan melawan korupsi. Manfaat jangka panjang barangkali menyumbang pada keberlangsungan Sistem Integrasi Nasional dan program antikorupsi. Dalam jangka pendek adalah pembangunan kemauan politik bangsa Indonesia untuk memerangi korupsi (Kesuma, 2004). Harmanto dan Suyanto (2005) materi pendidikan anti korupsi di sekolah antara lain adalah: (1) apa dan di mana korupsi itu (2) isu moral, (3)

korupsi dan hak asasi manusia, (4) memerangi korupsi, (5) korupsi dan ekonomi pasar, (6) korupsi dan hukum, (7) korupsi dan masyarakat demokrasi.

Sejalan dengan pandangan progresivisme, sekolah adalah agen perubahan sosial yang bertugas mengenalkan nilai-nilai baru kepada masyarakat (Pol, dkk, 2005). Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan kepada generasi muda. Dalam konteks ini pendidikan dimaknai sebagai proses untuk memanusiakan manusia menuju pendewasaan diri. Dengan demikian pendidikan adalah *proses pembudayaan* (Hassan, 2004). Untuk berpartisipasi dalam gerakan pemberantasan korupsi ada dua hal yang dapat dilakukan oleh sekolah. *Pertama*, proses pendidikan harus menumbuhkan kepedulian tulus, membangun penalaran obyektif, dan mengembangkan perspektif universal pada individu. *Kedua*, pendidikan harus mengarah pada penyamaan strategis, yaitu kualitas pribadi individu yang konsekuen dan kokoh dalam keterlibatan politiknya. Integritas mensyaratkan bukan hanya kedewasaan dan kemauan, tetapi keberanian individu dalam mempertahankan kejujuran dan kesederhanaan sebagai prinsip dasar keterlibatan politik (Suwignyo, 2005).

Dengan demikian, pendidikan antikorupsi secara umum dapat pula dikatakan sebagai pendidikan koreksi budaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara berfikir dan nilai-nilai baru kepada peserta didik (Dharma, 2004). Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi setidaknya harus mengintegrasikan tiga domain, yakni; pengetahuan (kognitif), perilaku (afeksi), dan ketrampilan (psikomotorik). Implementasi pendidikan antikorupsi di jenjang sekolah bisa menggunakan strategi inklusif, eksklusif maupun studi kasus. Untuk jenjang pendidikan dasar dengan mempertimbangkan kematangan berfikir siswa dan padatnya jam pelajaran maka dapat digunakan strategi inklusif, yang ditempuh dengan cara menyisipkan pendidikan antikorupsi ke dalam sejumlah mata pelajaran yang sudah ada. Sementara itu, untuk jenjang pendidikan menengah dapat digunakan pendekatan eksklusif yang menyajikan pendidikan antikorupsi sebagai sebuah mata pelajaran namun tidak bersifat kurikuler atau dalam kurikulum muatan lokal (institusional).

Lebih lanjut, Suyanto dan Harmanto (2005) menjelaskan bahwa implementasi pendidikan anti korupsi di sekolah agar efektif dalam misinya sebagai pendidikan koreksi budaya perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) Pada tingkat materi ajarnya perlu mencakup tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotor, (2) pada aspek metodologi pengajaran guru dapat menggunakan berbagai metode dan model pengajaran yang sesuai dengan permasalahan dan kematangan siswa. Namun prinsipnya adalah melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan multi media juga dianjurkan untuk membuat pembelajaran menjadi semakin menarik, (3) pada tingkat sumber belajar perlu digunakan berbagai sumber seperti sumber bahan cetakan komik maupun elektronik (televisi) internet, sumber orang dan lingkungan. Pemanfaatan media komik dapat dimodifikasi dengan mengambil tokoh-tokoh masyarakat yang berperan sebagai penegak hukum, seperti polisi, hakim, jaksa, dan KPK, (4) Untuk evaluasi kinerja siswa dapat mempergunakan bentuk asesmen dan evaluasi autentik yang tidak hanya mengukur aspek verbal dan kognitif siswa, namun juga mengukur karakter, ketrampilan, kewaspadaan dan cara berfikirnya dalam mengatasi masalah.

Pendidikan antikorupsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program pendidikan antikorupsi yang rencananya (1) memungkinkan disisipkan pada mata pelajaran yang sudah ada di sekolah dalam bentuk perluasan tema yang sudah ada dalam kurikulum. Pilihan ini digunakan dengan pertimbangan agar tidak menambah beban kurikulum dan jam belajar siswa, dan (2) mata pelajaran untuk kegiatan ekstra kurikuler siswa.

Namun demikian implementasi pendidikan antikorupsi di sekolah tidak akan efektif jika tidak disertai dengan *law enforcement* atau penegakan hukum. Segala pelanggaran dalam praktek pendidikan antikorupsi hendaknya diberikan sanksi yang tegas. Perilaku menyontek saat ujian dan penjiplakan terhadap karya orang lain misalnya adalah dua contoh pelanggaran yang dimaksud. Realitas menunjukkan bahwa perilaku menyontek oleh beberapa kalangan siswa diberi makna baru, yakni sebagai cara dan strategi untuk meringankan beban biaya orang tua, karena menyontek siswa akan memperoleh nilai bagus dan cepat lulus sekolah.

2.3 Komik Sebagai Media Pembelajaran

Komik adalah rangkaian gambar-gambar yang dimasukkan dalam kotak yang keseluruhannya berisi rentetan suatu cerita. Gambar-gambar tersebut biasanya dilengkapi balon-balon ucapan (*speak baloon*) dan disertai narasi sebagai penjelasan. (Shadely, 1990). Sementara itu, Trimo (1997:37) menjelaskan media komik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komik strip (*comic strip*) dan buku komik (*comic book*). Komik strip adalah suatu bentuk komik yang terdiri dari beberapa lembar bingkai kolom yang dimuat dalam suatu harian atau majalah, biasanya disambung ceritanya, sedangkan yang dimaksud buku komik adalah komik yang berbentuk buku. Dengan demikian, komik dapat diartikan sebagai buku cerita bergambar yang memuat pesan melalui ilustrasi dan teks tertulis. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku dapat berupa manusia atau binatang yang ditampilkan dari segi kualitas manusia, karakter, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya.

Menurut Tiedt (2000) secara umum komik terdiri atas paduan kata-kata (bahasa) dan gambar. Bahasa dalam komik kebanyakan berisi berupa kalimat langsung. Fungsi bahasanya tidak hanya untuk menjelaskan, melengkapi, atau memperdalam pengertian teksnya. Dibandingkan dengan kisah gambar, disini bahasa dan gambarnya secara langsung saling terpadukan. Isi ceritanya disajikan melalui penataan gambar-gambar tunggal, dalam suatu urutan dengan tema-tema yang universal sehingga anak-anak dapat memahaminya.

Pemilihan komik menjadi pilihan sebagai media pembelajaran, karena adanya kecenderungan siswa lebih menyenangi bacaan media hiburan seperti komik dibandingkan dengan menggunakan waktu mereka untuk belajar atau mengerjakan tugas rumah. Pengorganisasian komik yang baik akan membawa siswa melalui pengalaman belajar yang sesuai dan terorganisir dari satu konsep ke konsep berikutnya. Kondisi ini akan sangat membantu siswa dalam membentuk pengetahuan dan imajinasi siswa dalam memahami materi pelajaran. Pemahaman konsep harus diikuti latihan-latihan untuk memberikan keyakinan diri bahwa konsep-konsep yang dipelajari benar-benar dipahami secara mantap sebelum

pindah ke konsep berikutnya. Komik juga dapat menimbulkan imajinasi dan mempersiapkan stimulus berpikir kreatif. Selain itu, komik juga dapat memberikan apresiasi bahasa dan mengembangkan komunikasi lisan, mengembangkan proses berpikir kognitif, ungkapan perasaan, dan meningkatkan kepekaan seni (Rothlein dan Meinbach: 1991).

Sedangkan menurut Davis (1997) komik yang begitu menarik sebagai suatu alat pendidikan disebabkan karena: *(a) a built-in desire to learn through comics; (b) easy accessibility in daily newspaper and bookstands; (c) the novel and ingenious way in which this authentic medium depicts real-life language and "every facet of people and society"; and (d) the variety of visual and linguistic element and codes that appeal to student with different learning style.*

Dalam berbagai hal komik dapat diterapkan untuk menyampaikan pesan dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan karena penampilannya yang menarik, format dalam komik ini seringkali diberikan pada penjelasan yang sungguh-sungguh dari pada sifat yang hiburan semata-mata (Sudjana dan Rivai, 2002). Disamping itu, media komik sangat menarik dalam kehidupan siswa dan banyak terdapat di toko-toko bacaan serta merupakan suatu realita bahwa sebagian dari siswa itu mengenal dan mengingat karakter tokoh dari komik yang mereka lihat.

Dikalangan anak-anak usia sekolah banyak yang menyukai komik karena beberapa hal diantaranya: (1) melalui identifikasi dengan karakter di dalam komik, anak memperoleh kesempatan yang baik untuk mendapat wawasan mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Hal ini akan membantu memecahkan masalahnya, (2) komik menarik imajinasi anak dan rasa ingin tahu tentang masalah supranatural, (3) komik memberi anak pelarian sementara hirup pikuk hidup sehari-hari, (4) komik mudah dibaca, bahkan anak yang kurang mampu membaca dapat memahami arti dari gambarnya, (5) komik tidak mahal dan juga ditayangkan di televisi sehingga semua anak mengenalnya, (6) komik mendorong anak untuk membaca yang tidak banyak diberikan buku lain, (7) bila berbentuk serial, komik memberi sesuatu yang diharapkan, (8) memberikan kegembiraan karena tokoh sering melakukan atau mengatakan hal-hal yang tidak berani mereka lakukan sendiri, walaupun mereka ingin melakukannya, (9) tokoh dalam komik sering

kuat, berani, dan berwajah tampan, jadi memberikan tokoh pahlawan bagi anak untuk mengidentifikasikannya, dan (10) gambar dalam komik berwarna dan sederhana untuk dimengerti anak-anak (Hurlock, 2000).

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa komik dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian Hadi (2005) dengan judul "Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan dengan Menggunakan Media Komik Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 08 Malang" menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik dapat membuat siswa merasa senang, santai dan tidak merasa tegang dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media komik dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami suatu masalah yang diajukan. Selain itu dengan mengikuti peragaan yang dilakukan oleh tokoh dalam komik siswa dapat mengkonstruksi sendiri konsep penjumlahan dan pengurangan pecahan. Sementara itu, hasil penelitian Muliardi (1999) menunjukkan bahwa soal cerita yang disajikan dalam bentuk komik disukai anak-anak kelas I SD, serta dapat mengurangi rasa takut mereka terhadap pekerjaan rumah, selain itu penyajian dalam bentuk komik dapat membantu anak melancarkan membaca, serta mengurangi rasa bosan pada pelajaran matematika.

Sedangkan hasil penelitian Penelitian Sortino (2003) dengan judul "*The comic of Clamat: the use of a comic as a linguistic mediator*" menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik dapat mendorong perkembangan diagram mental atau logika yang menggunakan simbol matematika tertentu, mendorong untuk mengingat suatu formula atau untuk memahami suatu situasi masalah secara lebih baik dan hubungan antar data pada masalah tertentu. Dengan penggunaan "sly" sebagai instrumen semiotik khusus ini yang ada didalam komik, guru tidak hadir sebagai seorang guru tetapi sebagai supervisor.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komik selain berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat dipergunakan untuk membangkitkan minat baca, mengembangkan keterampilan membaca serta media efektif untuk tujuan pembelajaran. Untuk pembelajaran di sekolah tentu komik yang dipilih adalah dapat mendidik, menimbulkan gairah belajar pada anak-anak, dan disesuaikan dengan dunianya.

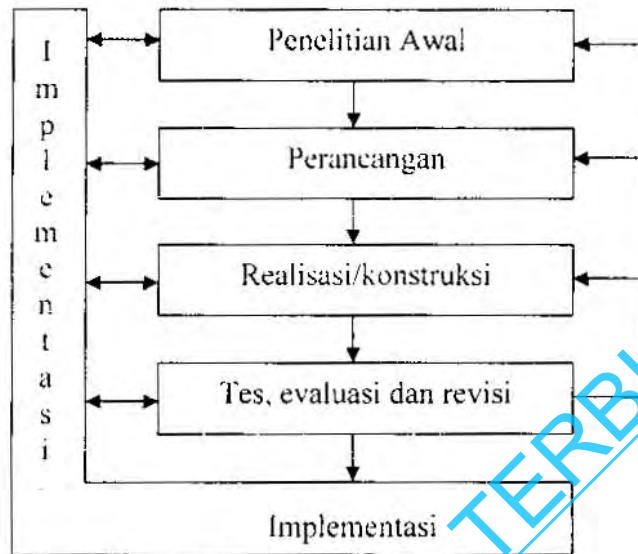
2.4 Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Antikorpusi

Miarso (2005) memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajaran (*learning centered*). Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah "pengajaran" yang lebih bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru (*teacher centered*). Oleh karenanya, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dari kegiatan pembelajaran. Pengajaran merupakan istilah yang diartikan sebagai penyajian bahan ajaran yang dilakukan oleh seorang pengajar, sementara kegiatan pembelajaran tidak harus diberikan oleh pengajar karena kegiatan ini dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar, misalnya seorang teknologian pembelajaran atau suatu tim yang terdiri dari ahli media dan ahli materi pelajaran (Pribadi, 2009).

Sejalan dengan pandangan di atas, Gagne dkk dalam Richey (2005) secara rinci mengemukakan pandangan yang membedakan antara pengajar dengan pembelajaran. Istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas dari istilah pengajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya *transfer of knowledge* semata dari guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memiliki makna yang lebih luas, yaitu kegiatan yang dimulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menciptakan terjadinya proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya proses belajar individu.

Banyak desain pembelajaran yang ditawarkan para ahli untuk menyelesaikan masalah desain pembelajaran, misalnya desain instruksional menurut Thiagarajan, dkk, desain instruksional menurut Dick & Carey, dan model umum desain pendidikan menurut Plomp (1997). Menurut Plomp (1997) tujuan dilakukannya penelitian pengembangan pendidikan adalah: (1) untuk meningkatkan relevansi praktis penelitian pendidikan, (2) ambisi reformasi pendidikan yang memerlukan perubahan mendasar dengan pendekatan literasi dalam memandang perbedaan masalah dan kebutuhan, tidak ada kepastian tentang keefektifan intervensi dalam berbagai konteks, dan pentingnya implementasi, (3) penelitian tradisional kurang memberikan solusi yang cocok untuk masalah desain (terlalu sempit pandangannya dan terlalu sempu konteksnya). Ada lima fase model rancangan pendidikan menurut

Plomp (1997); yaitu (1) penelitian awal, (2) perancangan, (3) realisasi/konstruksi, (4) tes, evaluasi dan revisi, dan (5) implementasi. Kelima fase tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Model Umum Rancangan Pendidikan (Plomp, 1997)

Fase pertama investigasi awal. Fase pertama dari perancangan pendidikan adalah penelitian awal. Unsur terpenting dari fase ini adalah mendefinisikan masalah, sebenarnya apa masalahnya dan mengenai apa masalah tersebut. Apabila penelitian mengenai perbedaan antara kenyataan dan situasi yang diinginkan, maka peneliti perlu menyelidiki dan menuliskan perbedaan tersebut dengan sangat hati-hati. Analisis ini sangat penting untuk membedakan antara penyebab-penyebab masalah sesungguhnya dengan gejala-gejala dan kemungkinan penyebab lainnya seperti sosial dan perkembangan teknologi.

Fase kedua, Desain. Pada fase ini solusi untuk masalah dirancang mulai dari pendefinisian masalah. Karakteristik dari fase ini adalah memunculkan alternatif solusi-solusi/ bagian solusi-solusi dan membandingkan dan mengevaluasi alternatif-alternatif tersebut. Kemudian dipilih rancangan yang paling menjanjikan atau cetak biru (blue-print) sebagai solusi.

Fase ketiga, realisasi/konstruksi. Rancangan yang telah dibuat, ditulis atau dikerjakan dalam bentuk titik awal realisasi/pelaksanaan dari solusi. Secara keseluruhan, fase ini menghasilkan atau mengkonstruksi aktivitas-aktivitas seperti pengembangan asesmen atau pengembangan kurikulum.

Fase keempat tes, evaluasi dan revisi. Pada fase ini solusi yang telah dikembangkan diuji dan dievaluasi dalam praktek. Berdasarkan data yang diperoleh, ditentukan apakah solusi yang telah ada mencapai kriteria keberhasilan atau tidak. Jika tidak maka diperlukan perbaikan/aktivitas-aktivitas tambahan pada fase-fase sebelumnya. Fase ini disebut juga siklus umpan-balik. Siklus ini akan diulang dan diulang lagi sampai diperoleh solusi yang mencapai kriteria.

Fase kelima, implementasi. Setelah solusi diuji, dievaluasi dan direvisi sampai memenuhi kriteria, fase selanjutnya adalah solusi diimplementasikan dan dikenalkan. Implementasi akan sukses apabila diyakini diterima oleh semua unsure yang terkait dengan situasi masalah. Dalam fase ini, dilakukan atau diperkenalkan bukan hanya setelah fase tes, evaluasi dan revisi, tapi dilakukan sejak fase penelitian awal. Dengan demikian, fase ini dapat dianggap sebagai fase yang mengelilingi keseluruhan proses perancangan pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik bagi siswa SD. Sesuai dengan tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (*educational research and development*). Hal ini sesuai dengan pendapat Borg & Gall (1983:772) dan Gay (1990:8) menyatakan bahwa tujuan utama penelitian pengembangan adalah untuk mengembangkan produk efektif yang dapat digunakan di sekolah. Produk yang dimaksud tidak hanya terbatas pada benda konkret, seperti buku teks atau soal-soal, tetapi termasuk produk dan prosedur seperti model atau strategi pembelajaran. Melalui media komik diharapkan siswa SD dapat memahami apa itu korupsi, apa akibatnya dan bagaimana cara menghindari korupsi dengan baik, tidak membosankan, dan menyenangkan. Model pembelajaran ini nantinya dapat digunakan secara operasional di sekolah, karena sepengetahuan peneliti Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan bahwa pendidikan antikorupsi wajib dimasukkan dalam kurikulum pendidikan. Namun, hingga saat ini belum ada model pembelajaran pendidikan antikorupsi di sekolah, padahal target Kemendiknas pendidikan antikorupsi ini sudah harus diberlakukan sejak tahun 2011.

Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan. Untuk itulah, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini disebabkan kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, perencanaan, pelaksana, pemberi tindakan, penganalisis data, pelapor hasil dan bertanggung jawab dalam seluruh proses dan hasil penelitian. Alasan lain peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah peneliti mengambil data pada situasi dan lingkungan belajar siswa sehari-hari dalam ruang kelas. Selain itu, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (instrumen manusia) yang bertindak sebagai pengamat partisipan. Disamping itu, dalam pengumpulan data, peneliti

berperan sebagai pengamat partisipan, artinya selain sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada setiap situasi yang diinginkan. Dengan demikian peneliti menghendaki suatu informasi lebih dari sekedar mengamatinya, tetapi juga memberikan angket pada guru dan pengamat, dan memberikan lembar penilaian. Karakteristik penelitian tersebut sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif yang diungkapkan oleh Milles dan Huberman (1990).

3.2 Subjek, Waktu dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa-siswa SD yang berasal dari kota Surabaya. Siswa-siswa SD ini bukan hanya berperan aktif dalam tahap tes, evaluasi dan revisi serta tahap implementasi. Mereka juga berperan sejak merancang suatu komik yang dapat digunakan dalam pendidikan antikorupsi yaitu pada tahap perancangan. Penelitian dilaksanakan dari bulan Januari hingga bulan Juli 2011, yaitu mulai dari pembuatan proposal sampai penulisan dan pengiriman laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 & 2 Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini lebih disebabkan mudah dijangkau oleh peneliti karena tidak berjauhan dari kantor UPBJJ-UT Surabaya. Selain itu, beberapa guru yang ada di sekolah tersebut, sudah dikenal oleh peneliti sehingga akan lebih memudahkan dalam pengumpulan data.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) respon siswa terhadap komik pendidikan antikorupsi yang diperoleh melalui kuesioner, (2) pernyataan verbal siswa dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara, dan (3) observasi yang diperoleh dari lembar observasi dan catatan lapangan selama komik tersebut digunakan dalam pembelajaran di kelas. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat dan peneliti terhadap aktivitas guru dan siswa pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang berbasis pada komik pendidikan antikorupsi.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilaksanakan pada saat implementasi asesmen yang telah disusun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut.

- Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menelusuri dan mengetahui kedalaman pemahaman siswa tentang apa yang diperoleh siswa dari komik tersebut dan dari pembelajaran yang menggunakan komik tersebut. Hal-hal yang ingin diketahui adalah apakah siswa memahami apa itu korupsi? Apa akibatnya bagi masyarakat dan bagi bangsa Indonesia? Apa yang mereka dapat lakukan untuk memerangi korupsi ini? Selain itu wawancara juga digunakan untuk memperoleh respon mereka terhadap komik tersebut. Apakah komik tersebut menarik? enak dibaca? dan disukai oleh siswa?

- Observasi

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang telah disediakan oleh peneliti. Observasi ditujukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran menggunakan komik pendidikan antikorupsi ini. Apakah dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di ruang kelas? Apakah siswa SD antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut?

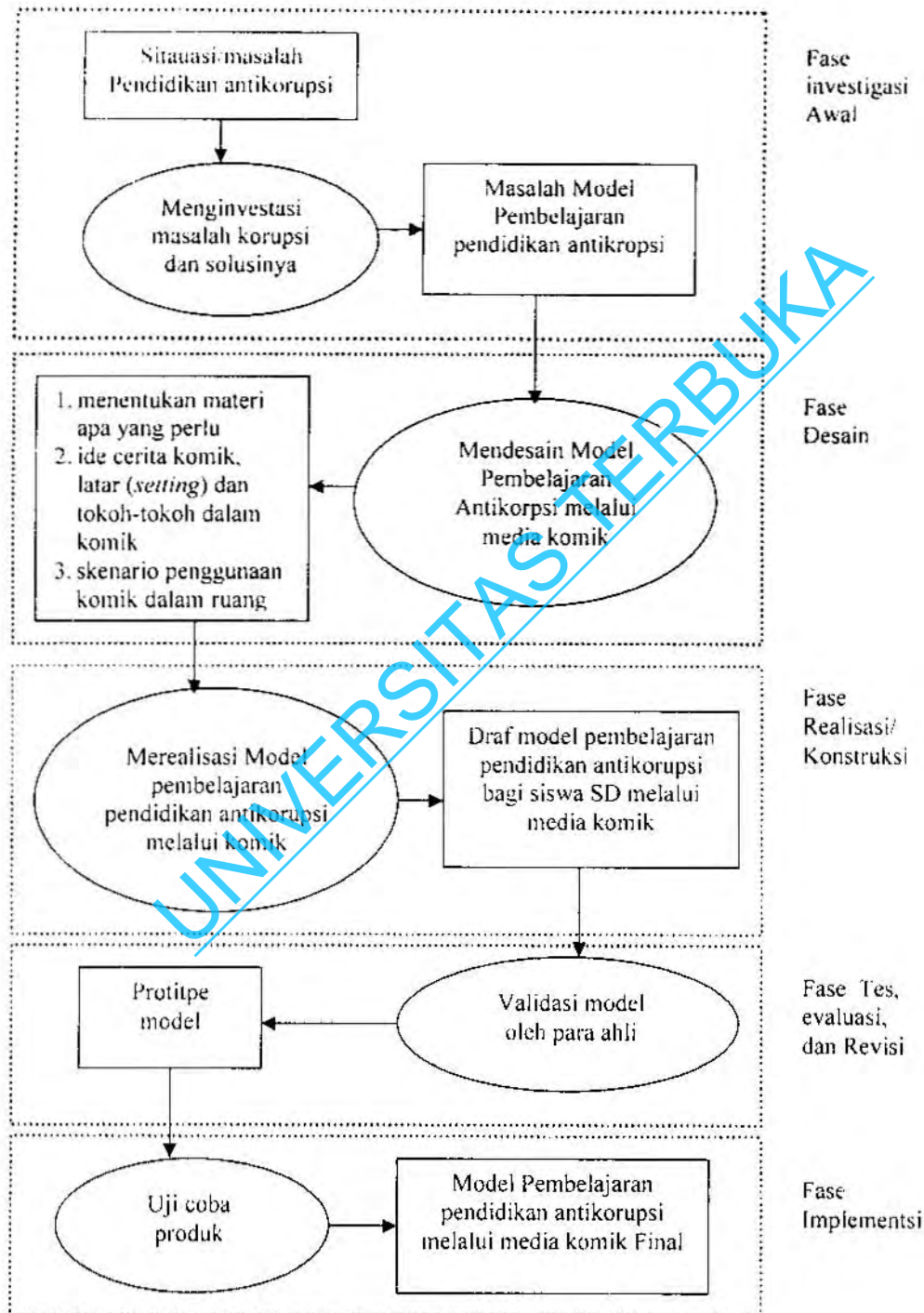
- Memberikan kuisioner pada siswa.

Data yang ingin diperoleh adalah pendapat siswa mengenai komik pendidikan antikorupsi. Data-data yang diperoleh di atas kemudian dianalisis untuk memperoleh suatu komik yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah (1) valid, efektif, dan (3) praktis.

3.4 Prosedur Pengembangan

Pengembangan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik menggunakan model perancangan pendidikan (*educational design*) yang dikembangkan oleh Plomp (1997). Sebagaimana telah diuraikan pada bagian tinjauan pustaka, fase-fase pengembangan model Plomp meliputi; (1) penelitian awal (*fase preliminary investigation*), (2) perancangan (*fase design*), (3) realisasi/konstruksi (*fase realization/construction*), (4) tes, evaluasi dan revisi,

(fase test, evaluation & revition) dan (5) implementasi. (fase implementation). Secara umum, prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi melalui Media komik

Berdasarkan prosedur tersebut di atas, peneliti merancang tahap-tahap penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian Awal

Penelitian awal dilakukan peneliti dengan mendatangi SD Negeri Mulyorejo yang beralamat di belakang kantor UPBJJ-UT Surabaya. Kegiatan penelitian awal dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemahaman siswa SD tentang korupsi dan bagaimana cara memerangnya. Untuk menjangkau data tersebut, terlebih dahulu peneliti mengembangkan tes kemampuan awal tentang korupsi dan cara mengatasinya. Berdasarkan pemahaman ini, kemudian peneliti mengembangkan suatu komik beserta model pendidikan antikorupsi yang dapat membantu siswa SD untuk memahami bagaimana cara memerangi korupsi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Perancangan

Peneliti berkolaborasi dengan satu guru SD, satu siswa SD, satu kartunis dan satu ahli psikologi anak merancang sebuah komik beserta model pendidikan antikorupsinya. Peneliti itu sendiri terdiri dari satu orang ketua berlatar pendidikan, satu anggota berlatar belakang sosiologi dan satu anggota lagi berlatar belakang pendidikan. Hal-hal yang dirancang meliputi

- (a) hal-hal apa saja yang perlu ada dalam komik beserta modelnya,
- (b) ide cerita dari komik termasuk didalamnya latar (*setting*) komik, tokoh-tokoh dalam komik dan apa yang dibicarakan dalam komik itu,
- (c) skenario penggunaan komik dalam ruang kelas

3. Realisasi/Konstruksi

Berdasarkan apa yang telah dirancang pada fase/tahap sebelumnya. Peneliti juga bersama-sama dengan satu guru SD, satu siswa SD, satu kartunis dan satu ahli psikologi anak mengembangkan komik dan model pendidikan antikorupsi yang dimaksud. Hasil pengembangan disebut PROTOTIPE 1.

4. Tes, evaluasi dan revisi

Prototipe ini kemudian divalidasi oleh 2 orang validator, yaitu 1 orang ahli media Dr. Bachtiar S. Bachri, M.Pd dosen Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa, dan 1 orang ahli materi Suharti

guru SDN Mulyorejo 1 Surabaya. Berdasarkan hasil validasi ini, peneliti memperbaiki komik beserta model yang telah dikembangkan sebelumnya. Hasil perbaikan ini disebut PROTIPE II. Protipe II ini kemudian divalidasi lagi oleh dua orang validator yang sama guna memperoleh komik beserta model yang dapat diimplementasikan pada tahap selanjutnya. Hasil validasi kedua ini disebut PROTIPE III. Kemudian prototipe III ini dilakukan perbaikan-perbaikan dengan cara mengimplementasikannya pada siswa-siswa SD di tahap berikutnya.

5. Implementasi

Kemudian protipe III ini diimplementasikan ke siswa-siswa SD untuk memperoleh masukan-masukkan guna perbaikan dari komik beserta model pendidikan antikorupsi. Hasil implementasi kemudian diperiksa apakah memenuhi ketiga kriteria yang telah ditentukan. Bila belum memenuhi, peneliti memperbaiki protipe III menjadi PROTIPE IV. Diperiksa kembali berdasarkan ketiga kriteria, diperbaiki lagi, begitu seterusnya hingga diperoleh komik pendidikan antikorupsi yang memenuhi kriteria valid, efektif dan praktis.

3.5 Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan mengacu kepada pendapat Miles dan Huberman (1992), yang membagi tiga alur kegiatan analisis data dan dilakukan secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi. *Tahap pertama*, reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul.

Tahap kedua, penyajian data dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu (1) kutipan beberapa topik; (2) tabel dan grafik untuk menggambarkan kecenderungan penilaian siswa, guru, pakar media pembelajaran, pakar desain grafis, serta (3) gambar untuk menunjukkan tokoh-tokoh komik dan hasil produk pengembangan berupa buku komik bergambar tentang cegah korupsi sejak dini. Keseluruhan jenis penyajian tersebut dirancang untuk menggabungkan informasi

yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipelajari, dibaca dan ditafsirkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi untuk masing-masing kategori. Bila data telah selesai dikategorisasi berdasarkan topik, kemudian dihitung persentasenya.

Tahap ketiga, menarik kesimpulan melalui verifikasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung dengan menghubungkan semua kejadian sosial yang ditemukan. Verifikasi data dilakukan dengan pemeriksaan silang (*triangulasi*) dan *expert opinion*. Analisis dilakukan dengan membandingkan antara data yang diperoleh dengan kriteria-kriteria, yaitu valid, efektif dan praktis. Bila data yang diperoleh menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai maka peneliti akan mengadakan revisi pada komik beserta model pendidikan antikorupsi. Kemudian komik diimplementasikan kembali dalam pembelajaran di ruang kelas. Siklus ini akan berulang hingga tercapai ketiga kriteria tersebut. Adapun kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kriteria Valid

Ada dua ahli yang digunakan untuk memvalidasi komik beserta model pendidikan antikorupsinya, yaitu adalah (1) ahli media pembelajaran, dan (2) guru SD. Komik beserta model pembelajaran dikatakan valid jika

- (a) dua orang ahli menyatakan komik beserta model pendidikan antikorupsi dapat digunakan dalam pembelajaran antikorupsi di tingkat SD.
- (b) dua orang ahli menyatakan komik beserta model pendidikan antikorupsi sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan pemahaman mengenai antikorupsi dan apa yang dapat mereka lakukan untuk memerangki korupsi tersebut.

2. Kriteria Praktis

Komik beserta model pendidikan antikorupsinya dikatakan memenuhi kriteria praktis apabila:

- (a) 80% siswa SD yang menjadi subjek menyatakan menyukai komik pendidikan antikorupsi.
- (b) 80% siswa SD yang menjadi subjek menyatakan menyenangi pembelajaran menggunakan model pendidikan antikorupsi.

- (c) Guru SD yang memandu pembelajaran menyatakan komik beserta modelnya dapat digunakan dalam pembelajaran di ruang kelas.
- (d) Guru SD yang melaksanakan pembelajaran menggunakan komik beserta modelnya dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam model itu.

3. Kriteria Efektif

Komik beserta model pendidikan antikorupsinya dikatakan memenuhi kriteria efektif apabila:

- (a) 80% siswa SD yang menjadi subjek dapat menjelaskan apa itu korupsi?
- (b) 80% siswa SD yang menjadi subjek dapat menjelaskan apa itu antikorupsi?
- (c) 80% siswa SD yang menjadi subjek dapat menjelaskan apa yang dapat mereka lakukan dalam memerangi korupsi?
- (d) 80% siswa SD yang menjadi subjek aktif dalam pembelajaran menggunakan komik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi

Pengembangan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik menggunakan model perancangan pendidikan (*educational design*) yang dikembangkan oleh Plomp (1997). Kegiatan pengembangan dilakukan melalui 5 tahap, yaitu; (1) penelitian awal (2) perancangan, (3) realisasi/konstruksi (4) tes, evaluasi dan revisi, dan (5) implementasi. Berikut tahapan yang dilakukan dalam mengembangkan komik pendidikan antikorupsi.

a. Tahap I

Tahap I merupakan kegiatan penelitian awal. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi awal tentang pemahaman siswa SD tentang korupsi dan bagaimana cara mengatasinya. Penelitian awal ini dilakukan di SD Negeri 1 Mulyorejo Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Pemilihan Sekolah SD Negeri 1 Mulyorejo disebabkan letaknya yang bersebelahan dengan kantor UPBJJ-UT Surabaya sehingga peneliti tidak kesulitan mendatangnya.

Sebelum melakukan tes kemampuan awal, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah untuk mengetahui apakah siswa di SD Negeri 1 Mulyorejo sudah memperoleh pelajaran tentang korupsi. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa mata pelajaran pendidikan antikorupsi belum ada, karena kurikulum pendidikan tingkat Sekolah Dasar secara nasional memang belum ada yang mengatur tentang itu. Akan tetapi, materi antikorupsi diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti juga mengetahui bahwa materi korupsi mulai diajarkan pada siswa kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Namun, atas saran dari Kepala Sekolah, peneliti memilih siswa kelas IV yang dijadikan sampel penelitian, karena guru kelas adalah mahasiswa UT pokjar Surabaya semester 10 yang sedang mengerjakan penelitian tindakan kelas di sekolah tersebut untuk memenuhi tugas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP).



Gambar 4.1. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah

Berdasarkan rekomendasi yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, peneliti mulai berkenalan dengan guru kelas IV yang bernama Suharti. Setelah berkenalan dengan Suharti, peneliti menjelaskan rencana penelitian yang akan dilakukan yaitu pengembangan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik. Peneliti sengaja mengembangkan media komik karena selama ini pendidikan antikorupsi belum ada dimuat dalam tingkat sekolah juga melakukan wawancara untuk mengetahui informasi tentang pelaksanaan pendidikan antikorupsi yang telah dilaksanakan selama ini. Adapun aspek-aspek yang perlu ditanyakan adalah model pembelajaran, buku ajar yang dipakai, dan pemahaman siswa setelah mendapat materi korupsi.

Hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa selama ini materi pendidikan korupsi yang diajarkan di kelas IV diintegrasikan pada pokok bahasan tentang pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan. Belum ada buku khusus tentang korupsi yang dipakai oleh guru, karena itu ketika materi ini diajarkan hanya berpedoman pada buku Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SD. Model pembelajaran yang digunakan juga sama seperti pelajaran lain, yaitu; ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Menurut penilaian guru tersebut,

pembelajaran pendidikan antikorupsi di SD Negeri 1 Mulyorejo kurang berhasil karena siswa masih sulit memahami apa yang dimaksud dengan korupsi dan cara mencegah korupsi. Bahkan, siswa belum sanggup menjelaskan konsep korupsi secara baik, sebagian besar siswa di kelas IV memberi definisi korupsi hanya sebatas penyalahgunaan uang atau mencuri uang.

Setelah mendapat data awal dari kepala sekolah dan guru di sekolah tersebut, kemudian peneliti menyusun beberapa pertanyaan tentang korupsi dan bagaimana cara mengatasinya. Pertanyaan disusun dalam bentuk uraian obyektif agar siswa dapat menuliskan jawaban sesuai dengan pemahaman masing-masing. Tes kemampuan awal dilakukan pada siswa kelas IV yaitu sebanyak 25 orang yang ditetapkan sebagai subyek dalam penelitian. Pelaksanaan tes kemampuan awal berkoordinasi dengan guru kelas agar tidak mengganggu jadwal belajar siswa. Tes kemampuan awal ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang korupsi dan cara mengatasinya.



Gambar 4.2. Siswa sedang melakukan tes kemampuan awal

Berdasarkan hasil pre tes, diketahui bahwa rata-rata siswa belum sepenuhnya mengetahui pengertian korupsi dan bagaimana cara mengatasinya. Selengkapnya hasil tes kemampuan awal ini dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Nilai Tes Kemampuan Awal Siswa Tentang Korupsi

No	Nama Siswa	Nilai
1	Alfi Syahri R	70
2	Samsul A'yun	70
3	Dinar Alifia	70
4	Erliana Nur Hidayah	70
5	Syafira Wulan Oktaviana	65
6	Zahyazahwa Zuhira	65
7	Dyah Ayu Puspita	80
8	Nurul Chasanah	70
9	Ratri Cahyaning Asri	65
10	Nila Handita Anggraini	60
11	Adelia N	70
12	Dewi Sabrina	70
13	Zahirah Syawalia	70
14	Priska Dian	60
15	Atha Nbila Raharjo	70
16	Andhi Bahar	65
17	Dicky Ampri Aloï	75
18	Angga Pradana	70
19	Rina Dyah P	70
20	Rismalailatuzaro	75
21	Putna	75
22	Safii	70

Sumber, data penelitian, 2011

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan awal siswa tentang pengertian korupsi dan cara mengatasinya masih kurang baik. Rata-rata siswa memperoleh nilai 70 yaitu sebanyak 12 orang (54,55%), memperoleh nilai 65 sebanyak 4 orang (18,18%), memperoleh nilai 75 sebanyak 3 orang (13,64%), memperoleh nilai 60 sebanyak 2 orang (9,09%), dan hanya 1 orang (4,54%) yang memperoleh nilai 80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa SD tentang materi korupsi masih sangat kurang.

Berdasarkan hasil tes awal tersebut, peneliti mulai mengembangkan komik yang berisi tentang pengertian korupsi dan cara memerangnya. Komik antikorupsi yang dikembangkan diharapkan berguna untuk guru SD sebagai model pendidikan antikorupsi di sekolah, sehingga sejak dini siswa SD sudah memahami korupsi dan cara mengatasinya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap II

Tahap II adalah tahap perancangan atau desain produk. Dalam tahap perancangan desain produk ada 5 fokus, yaitu; (1) menentukan materi apa yang perlu dalam komik, (2) ide cerita, (3) latar (setting), dan (4) tokoh-tokoh dalam komik. Pada tahap desain produk ini, peneliti melibatkan 1 orang guru SD dan 1 orang ahli media. Guru bertugas untuk merevisi konten (isi) materi naskah dan ahli media melakukan validasi setting, tokoh, dan tampilan komik.

Untuk memperoleh draf narasi yang sesuai, maka selama penyusunan naskah, peneliti menetapkan beberapa hal diantaranya;

1. materi komik, peneliti menyesuaikan isi materi dengan keadaan subyek penelitian yang sekaligus menjadi pengguna komik yaitu siswa SD kelas IV. Perkembangan yang sangat menonjol adalah perkembangan pikiran, khususnya kecerdasan. Perkembangan kecerdasan terjadi cepat sekali. Anak sudah mulai dapat memahami hal yang abstrak. Kecerdasannya untuk berfantasi/berkhayal sangat besar. Anak sangat suka mendengar cerita, kisah atau dongeng yang diceritakan oleh orang tua dan guru. Disamping itu, pada umur 9 tahun, kemampuan membaca pada anak sudah mulai muncul.

Apabila orangtua dan guru dapat menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan mendukung, maka sangat bermanfaat.

2. ide cerita komik, cerita yang dicantumkan dalam komik adalah tentang sebuah keluarga yang sederhana, rukun dan bahagia. Keluarga ini memiliki dua orang anak yang masih duduk di SD. Salah seorang anaknya melakukan kesalahan, dimana kesalahan tersebut dikategorikan korupsi. Namun, pada saat kejadian anak tersebut belum mengetahui jika kesalahan yang dilakukannya termasuk korupsi. Namun, setelah si anak paham apa yang dimaksud korupsi berikut contoh-contohnya, maka dengan sifat kejujuran si anak tersebut mengakui kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulangnya.
3. latar setting, pilihan latar setting disesuaikan dengan ide cerita. Mengingat ide ceritayang akan dimuat dalam komik adalah menceritakan tentang sebuah keluarga yang sederhana dan tinggal di pinggiran kota, maka setting lokasi yang ditampilkan disesuaikan dengan keadaan tersebut.
4. tokoh-tokoh dalam komik, Kisah cerita yang disukai anak pada usia ini adalah cerita yang sesuai dengan keadaan mereka, misalnya tokoh cerita anak yang sebaya dengannya. Mereka suka mendengar atau membaca cerita tentang hewan yang pernah dilihatnya, pemandangan alam yang indah memeson. Perkembangan kecerdasan anak berjalan cepat, sehingga kemampuan memahami hal-hal yang abstrak semakin meningkat dan seiring bertambahnya pengalaman dan usia, anak mampu memahami hal-hal yang abstrak. Penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan kepada anak usia ini sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Setelah melakukan beberapa kajian, peneliti menghasilkan draf dalam suatu narasi atau cerita yang dapat menggambarkan pengertian korupsi dan cara mengatasinya. Draf narasi tersebut adalah sebagai berikut:.

Di sebuah keluarga yang sederhana, terdapat sebuah keluarga yang sangat rukun. Sang bapak bekerja sebagai seorang pedagang sayur. Sang ibu seorang penjahit. Dua anaknya yg pertama Silvi (14) dan yang kedua putra (10). Silvi seorang anak yang cerdas nan suka membantu orang tua. Sang putra jg anak yang pintar.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 pagi.

Silvi : Ibu/bapak.... silvi berangkat dlu ya... asslkm... (sambil mecium kedua tangan ortunya).

Putra : putra juga berangkat dlu ya... asslkm....

Ibu : Iya... hati2 dijalan ya.... belajar yang bener...

Mereka berangkat kesekolah..

Sesampai disekolah silvi pun langsung masuk ke kelas.

Guru : selamat pagi anak-anak....

Murid : selamat pagi pak guru...

Guru : kalian ingat kan kalau hri nie ulangan harian?

Murid : iya pak guru...

Toni : waduh hari nie ada ulangan harian ya.... waduh aq lupa blum belajar.....!!!
gmn ni????

Toni : silvi kmu udah siap untuk ulangan hari ni?

Silvi : emm... siap. Emang knp ton?

Toni : Wah... ntar q contohin ya.... he,he,he....

Silvi : kok nyontek sih ton...??

Toni : ea.. q blum belajar e...

silvi : Kalau bisa jangan nyontek ton... kmu harus berusaha dlu, sebisa kmu... kan kemaren juga udah di terangkan sama bu guru.

silvi : percuma nanti klau kmu nyontek. Cuma nilai kamu aj yang baik. Tapi kamu gak mengerti materinya, kan percuma. Ntar kalu waktu UAN gmn hayoo??.

Toni : Gitu Ya Sil???

Silvi : ea.... Nanti bis ulangan ini kita bahas breng ya... biar kita sama2 ngerti.

Ok??? Punyaq kan blum tentu bener juga.

Toni : OK dech sil....

Guru : Baik anak-anak.. Silahkan kerjakan Ulangan nya. Saya harap kalian jujur.

G bleh nyontek. Karna ini sebagai ukuran sampai dimana pemahaman kalian.

Silvi : Bukan ton... kita harus juju2.... jangan kaya Koruptor yang gak pernah jujur.

Toni : ha,ha,ha..... q g mau jadi koruptor.

Ujian pun di mulai. Silvi yang sedang mengerjakan ujian, toni juga sedang berfikir. Suasana kelas pun hening sedang mengerjakan ulangan.

Guru : Baik anak-anak. Waktu untuk mengerjakan soal sudah selesai silahkan di kumpulkan...

Murid2 pun mengumpulkan.

Silvi dan toni pun keluar kelas bersama.

Silvi : Gimana tadi ujianya ton? Bisa ngerjakan?

Toni : alhmdllh Bisa Sil... tapi q kurang yakin dengan soal no 4.

silvi : ya sudah kita bahas breng disana ya... (tempat belajar di taman sekolah)
merekapun membahasnya di sana.

Suasana rumah,

Putra pun datang dari sekolah. Kemudian membuka pintu.

Putra : Assalamualaikum....

Ibu : Walaikum salam.... anakq sudah pulang sekolah...

puta langsung bersalaman dengan ibunya.

Ibu : gimana sekolah mu hari ini nak?

Putra : seru bu... aq tadi bisa lo maju kedepan mengerjakan soal...

ibu : emmm.... anak pintar.. ya sudah. sna ganti baju.

sang ibu pun kembali menjahit.

Ibu: putra.... (memanggil)

Putra : iya ibu.. sambil menghampiri ibunya.

Ibu : Putra, Ibu minta tolong membelikan kain 1 meter di toko...

Putra : Iya bu...

ibu : ini uangnya 20rb.

Putra pun langsung berangkat sambil mengayuh sepedanya.

Putra : beli...

Penjual : Beli apa nak?

putra : Beli kain warna biru 1 meter..

penjual : Ini nak kainnya... harganya 17rb.

Putra memberikan uangnya

Penjual : Ini kembaliannya Rp 3.000

Putra : (Bertikir) wah... uangnya masih kembali 3.000 nie.. di kembaliin ke ibu apa g ya?

sampai sambil bersepeda pun dia memikirkan itu. Sampai di tengah jalan dia melihat seorang penjual pentol.

Putra : ah... uang dari ibu aq belikan pentol ini aja ah... g usah di kembalikan ke ibu. akhirnya dia membeli pentol.

sesampainya dirumah

putra : ibu... ini kainnya...

Ibu : terimakasih ya sayang.... berapa ni harganya?

Putra : eemmm.... Rp. 20.000.

Putra pun langsung masuk ke kamar..

Keesokan harinya.... keluarga itu lgi ngumpul bersama... sambil melihat TV.

TV : (Presiden SBY lgi menggembor-geinborkan hari anti korupsi.) hari ini adalah hari anti korupsi.

Silvi : (bertanya pada ayahnya) yah, Korupsi itu apa sih?

Ayah : Korupsi itu adalah segala macam bentuk penyalahgunaan jabatan untuk keuntungan pribadi atau untuk memperkaya diri sendiri dan kelompoknya.

Silvi : ow gitu ya yah? Contohnya seperti apa yah?

Ayah : contohnya seorang pejabat mau membangun Gedung. Dengan biaya 100 juta. Tapi dia menganggarkanya 150 juta.

Putra : Lo.. trus uang yang 50 juta dibuat apa yah?

Ayah : sisanya dibuat drinya sendiri. Tapi yang lain tidak tau.

Silvi : kok gitu yah?? Tapi ada hukumannya kan yah?
 putra : Berarti dosa ya yah?
 Ayah : iya... jika ketahuan dia bisa dihukum dan di penjara. Dan uangnya harus dikembalikan.
 Ayah : Dan yang pasti ketika di akhirat nanti. Dia akan dimintai pertanggung jawaban ma tuhan. Dan masuk neraka.
 ibu : Dan korupsi bukan hanya itu aja lo nak. Kita juga rawan melakukan korupsi.
 Silvi : lo.. emang iya bu??
 Putra : Contohnya apa bu?
 Ibu : Iya.. contohnya.. kalau waktu ujian kalian nyontek, tu sama saja kalian korupsi nilai.
 silvi : ow.. gitu ya..
 ibu : contoh lagi. Scandainya kalian di suruh beli sesuatu. Tapi kembalinya kalian ambil. Tanpa bilang terlebih dahulu.
 Putra : ow.. gitu ya bu? (Ekspresi Takut & merasa bersalah)
 Bapak : Semua itu berasal dari ketidak jujuran..
 bapak : jadi kita harus menjadi orang yang jujur & bertanggung jawab.
 (terlihat ekspresi putra yang Takut & merasa bersalah. Sambil dia berfikir
 Putra : (dalam pikiran) Bilang tidak ya ke ibu masalah kemaren yang uangnya q buat beli pentol.
 Putra : (dalam pikiran) tapi q harus jujur dan bertanggung jawab. Q g mau seperti koruptor. Iya.. q harus bilang ke Ibu...

Dengan ekspresi yang merasa bersalah putra memberanikan diri bilang ke ibunya.
 Putra : Ibu...
 Ibu : Ea putra ada pa?
 Putra : putra bleh jujur bu?
 Ibu : iya... bagus tu! Mang ada apa
 Putra : Emm.. kemaren waktu Ibu suruh putra Beli kain.. sebenarnya masih ada kembalinya 3.000.. tapi Putra buat beli Pentol... Maaf ya bu.... besok putra ganti dech pke uang saku putra..
 Ibu : Ya Allah putra.... besok lagi kamu g leh gitu ya... putra harus bilang dlu ya... putra mau masuk neraka seperti para koruptor?
 Putra : gak mau bu.... putra takut!
 Ibu : maka dari tu... tapi Ibu maafkan... karna putra sudah jujur dan mau tanggung jawab. Dan uangnya g usah di ganti... tapi besok lagi jangan di ulangi ya...
 Putra : trimakasih ibu.... putra sayang ibu,...
 Ibu : iya putra.. kita semua sayang putra...
 Bpak : makadari tu yuk kiya cegah korupsi dari diri kita sendiri...
 semua : baik ayah.....

Untuk mengevaluasi kesesuaian materi dengan kondisi siswa kelas IV SD, draf narasi yang telah disiapkan dikonsultasikan dengan ahli materi atau guru. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian teks dengan kemampuan

berbahasa siswa, kesesuaian teks dengan kompetensi dasar, dan kesesuaian teks yang dicantumkan dalam balon kata dengan materi.

Dalam proses pengembangan ini, ternyata draf yang telah disusun masih ada beberapa yang tidak sesuai menurut ahli materi, sehingga peneliti kembali melakukan revisi untuk memperbaiki poin-poin produk yang dinyatakan kurang sesuai. Adapun aspek-aspek yang menurut penilaian ahli materi yang kurang sesuai dari draf yang disusun adalah; (1) draf tersebut ide cerita belum jelas tentang karakter siapa yang menjadi pelaku korupsi dan siapa tokoh yang dianggap menjadi panutan anak-anak yang akan menjadi contoh bagi mereka dalam kehidupan sehari-harinya, (2) karakter ibu sebagai tukang jahit nampaknya kurang menyentuh dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran bagi anak SD, (3) karakter ayah kurang menonjol dan belum terlihat keterkaitannya dengan tujuan penanaman nilai-nilai antikorupsi.

Sehubungan dengan saran-saran yang disampaikan oleh ahli materi, kemudian peneliti melakukan konsultasi hal-hal apa yang perlu diperbaiki dan ditambah dalam naskah. Adapun saran-saran dari ahli materi adalah sebagai berikut: (1) tokoh ibu sebagai tukang jahit dirubah menjadi seorang ibu rumah tangga dan tokoh bapak ditambah menjadi seorang pegawai negeri, (2) sebaiknya ciri-ciri korupsi diperluas, bukan hanya menyontek, berbohong (menyalahgunakan uang), tetapi terlambat datang ke sekolah juga kalau terbiasa juga dapat dikategorikan sebagai perbuatan korupsi, (3) untuk lebih memperjelas tentang perbuatan korupsi, setting cerita diganti ayah sebagai pekerja kantor (pegawai negeri) digambarkan sering terlambat masuk kantor, sementara anak-anak diharuskan masuk sekolah tepat waktu. Yang terakhir ini adalah untuk menggambarkan bahwa kalau mencuri waktu kerja dengan pekerjaan yang lain termasuk korupsi waktu.

Setelah memperoleh masukan dari ahli materi, draf narasi kemudian diperbaiki kembali sesuai masukan. Berdasarkan masukan-masukan tersebut, disusunlah draf narasi II, yaitu sebagai berikut:

PENDIDIKAN ANTI KORUPSI

Diantara keramaian kota yang hiruk pikuk akan kendaraan yang berlalu lalang, Tinggallah sebuah keluarga yang sederhana, rukun dan bahagia. Yaitu keluarga bapak Suparno yang bekerja sebagai kepala desa di daerah tempat beliau tinggal. Sang ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga. Mereka dikarunia Dua orang anak. Anak pertama diberi nama Ria yang sekarang menginjak usia 12 tahun, duduk dikelas 6 SD. Sedangkan anak yang kedua diberi nama Didik berusia 9 tahun, duduk dikelas 3 SD. Ria seorang anak yang cerdas dan suka membantu kedua orang tuanya. Begitu juga dengan Didik, dia anak yang pintar dan jujur.

Ketika Matahari terbit,ayampun berkokok. Dan keluarga bapak suparno melakukan aktifitasnya seperti biasa. Jampun berdering keras menunjukkan pukul pukul 06.30 pagi.

Ria : Ibu/bapak.... Ria berangkat dlu ya... asslkm... (sambil mencium kedua tangan ortunya).

Didik : Didik juga berangkat dulu ya... asslkm....

Ibu/bapak : Iya... hati2 dijalan ya.... belajar yang bener...

Mereka berangkat kesekolah...

Sesampai disekolah Ria pun langsung masuk ke kelas karena jam pelajaranpun segera mulai.

Guru : selamat pagi anak-anak....

Murid : selamat pagi pak guru...

Guru : ayo siapkan kertas dan buku- buku dimasukkan semua, hari ini kita ulangan harian?

Murid : iya pak guru... (semua murid melaksanakan apa yang disuruh oleh pak guru)

Toni : waduh hari nie ada ulangan harian ya.... waduh aq lupa blum belajar...!! gmni????

Toni : Ria kamu sudah siap untuk ulangan hari ni?

Ria : ermm... siap. Emang kenapa ton?

Toni : Wah... aku nanti contekin ya.... he,he,he....

Ria : kok nyontek sih ton...??

Toni : iya.. soalnya aku belum belajar...

Ria : Kalau bisa jangan nyontek ton... kamu harus berusaha dulu, sebisa kamu... kan kemaren bu guru sudah pernah bilang, kalo kita tidak boleh nyontek.

Toni : sekali ini saja Ri,...

Ria : percuma nanti kalau kamu nyontek. Cuma nilai kamu saja yang baik. Tapi kamu gak mengerti materinya, kan percuma. Entar kalau waktu UAN gmni hayoo?? Mending kamu kerjakan sebisa kamu dulu deh,...

Toni : Gitu Ya Ri???

Ria : iya.... Nanti habis ulangan ini kita bahas bareng ya... biar kita sama2 ngerti. Ok??? Punyaku kan belum tentu benar jugakan?

Toni : OK deh Ri....

Guru : Baik anak-anak.. Silahkan kerjakan Ulangan nya. Bapak harap kalian jujur. Tidak boleh nyontek. Karena ini sebagai ukuran sampai dimana pemahaman materi yang bapak berikan untuk kalian.

Ria : Tukan ton... kita harus jujur.... jangan kaya Koruptor yang gak pernah jujur.

Toni : ha,ha,ha,..... ku gak mau jadi koruptor Ri.

Ulangan harian pun di mulai. Suasana kelas pun tampak hening karena semua siswa mengerjakan ulangan yang diberikan oleh bapak guru.

Guru : Baik anak-anak. Waktu untuk mengerjakan soal sudah selesai silahkan di kumpulkan.

Murid-murid pun mengumpulkan.

Ria dan toni pun keluar kelas bersama.

Ria : Gimana tadi ujiannya ton? Bisa ngerjakan?

Toni : alhamdulillah Bisa Ri... tapi aku kurang yakin dengan soal no 4.

Ria : yasudah kita bahas bareng disana ya... (tempat belajar di taman sekolah) merekapun membahasnya di sana.

Suasana rumah bapak suparno.

Terik matahari terasa diatas kepala, Didik pun pulang dari sekolah. Sesampai di rumah.

Didik : Assalamualaikum....

Ibu : Walaikum salam....

Didik langsung menuju ibunya yang sedang menyiapkan makan siang dan bersalaman dengan ibunya.

Ibu : gimana sekolah mu hari ini nak?

Didik : seru bu... aku tadi bisa lo maju kedepan, mengerjakan soal...

ibu : emmm.... anak pintar.. yasudah, sana ganti baju.

sang ibu pun kembali melanjutkan aktifitasnya.

Ibu : Didik.... (memanggil)

Didik : iya ibu.. sambil menghampiri ibunya.

Ibu : Didik, Ibu minta tolong belikan gula 1 kilo di toko depan... gula

ibu habis.

Didik : Iya bu...

ibu : ini uangnya 20rb.

Didik pun langsung berangkat sambil mengayuh sepedanya.

Sesampai di toko.

Didik : beli...

Penjual : Beli apa nak?

Didik : Beli gula 1 kilo.. berapa?

Penjual : Ini nak gulanya.... Rp. 10.000.

Didik memberikan uangnya

Penjual : Ini kembaliannya Rp 10.000

Didik : (Berfikir) wah... uangnya masih kembali 10.000 ni.. di kembaliin ke ibu apa gak ya?

sampai sambil bersepeda pun dia memikirkan itu. Sampai di tengah jalan dia melihat seorang penjual pentol.

Didik : ah... uang dari ibu sebagian aku belikan pentol saja ah... akhirnya didik membeli pentol. sesampainya di rumah.

Didik : ibu... ini gulanya...

Ibu : terimakasih ya sayang.... berapa harganya?

Didik : eemmm.... Rp. 13.000 dan ini kembaliannya 7000 bu.

Didik pun langsung masuk ke kamar..

Keesokan harinya.... keluarga bapak suparno ngumpul bersama di ruang keluarga dan melihat TV bersama.

TV : (hamper semua station televisi meliput acara Presiden SBY lagi menggembor-gemborkan hari anti korupsi.) hari ini adalah hari anti korupsi.

Ria : (bertanya pada Bapaknya) yah, Korupsi itu apa sih?

Bapak : Korupsi itu adalah segala macam bentuk penyalahgunaan jabatan untuk keuntungan pribadi atau untuk memperkaya diri sendiri dan kelompoknya.

Ria : ow gitu ya yah? Contohnya seperti apa yah?

Bapak : contohnya seorang pejabat mau membangun Gedung. Dengan biaya 100 juta. Tapi dia menganggarkanya 150 juta.

Didik : Lo.. trus uang yang 50 juta dibuat apa yah?

Bapak : sisanya dibuat dirinya sendiri. Tapi orang lain tidak mengetahuinya.

Ria : kok gitu yah?? Tapi ada hukumnya kan yah?

Bapak : jelas... ada nak,... baik hukum dunia maupun hukum di akhirat nanti.

Didik : Berarti dosa ya yah?

Bapak : iya... jika ketahuan dia bisa dihukum dan di penjara. Dan uangnya harus dikembalikan.

Bapak : Dan yang pasti ketika di akhirat nanti. Dia akan dimintai pertanggung jawaban sama tuhan. Dan masuk neraka.

Ibu : Dan korupsi bukan hanya itu aja lo nak. Kita juga rawan melakukan korupsi.

Ria : lo.. emang iya bu??

Didik : Contohnya apa bu?

Ibu : Iya.. contohnya.. kalau waktu ujian kalian nyontek, tu sama saja kalian korupsi nilai.

Didik : ow.. gitu ya.. bu?

Ibu : contoh lagi. Seandainya kalian di suruh beli sesuatu. Tapi kembaliannya kalian ambil. Tanpa bilang terlebih dahulu.

Didik : ow.. gitu ya bu? (Ekspresi Takut & merasa bersalah)

Bapak : Dan semua itu berasal dari ketidak jujuran... dari diri kita sendiri...

bapak : jadi kita harus menjadi orang yang jujur & bertanggung jawab. (terlihat ekspresi Didik yang Takut & merasa bersalah. Sambil dia berfikir

Didik : (dalam fikiran) Bilang tidak ya ke ibu masalah kemaren yang uangnya q buat beli pentol.

Didik : (dalam fikiran) tapi q harus jujur dan ber tanggung jawab. aku tidak mau seperti koruptor. Iya.. q harus bilang ke Ibu...

Dengan ekspresi yang merasa bersalah Didik memberanikan diri bilang ke ibunya.

Didik : Ibu...

Ibu : Iya Didik ada pa?

Didik : Didik boleh jujur bu?

Ibu : iya... bagus tu! Ibu senang kalo Didik mau jujur dan berani bertanggung jawab dengan apa yang telah Didik perbuat. Emang ada apa?

Didik : Emm.. kemaren waktu Ibu suruh Didik Beli gula.. sebenarnya masih ada kembalianya 10.000.. tapi yang 3000 Didik dibelikan Pentol... Maaf ya bu.... besok Didik ganti deh pakek uang saku Didik..

Ibu : Ya Allah Didik.... besok lagi kamu tidak boleh gitu ya... Didik harus bilang dulu ya... Didik mau masuk neraka seperti para koruptor?

Didik : gak mau bu.... Didik takut!

Ibu : maka dari tu... Ibu maafkan... karna Didik sudah jujur dan mau tanggung jawab. Dan uangnya tidak usah di ganti... tapi besok lagi jangan di ulangi ya... didik harus bilang, pasti ibu akan kasih kok, yang penting didik jujur.

Didik : trimakasih ibu.... Didik sayang ibu,...

Ibu : iya Didik.. kita semua sayang Didik...

Ria : yah,... apa yang dilakukan didik kan juga termasuk korupsi uangkan? Terus kalau datang kesekolah terlambat gitu juga termasuk korupsi apa bukan yah?

Bapak : iya,... itu juga termasuk korupsi waktu,.. nak,... makanya kalian jangan suka terlambat masuk sekolah, kalau bisa tertib dan tepat waktu biar kita tidak korupsi waktu.

Ria : oh gitu,... iya Bapak,... kita bakal tertib kok yah,..

Didik : tapi Bapak kok sering terlambat,... padahal Bapak harus masuk kantor pukul 07.00 kan, tapi setiap pukul 07.00 kok masih dirumah???

Ibu & Bapak : hmm,...(bingung menjawab)

Didik : berarti Bapak korupsi ya?

Ria : iya,.. korupsi waktu...

Didik : Bapak kok diam???

Ria : katanya kita tidak boleh korupsi, tapi Bapak memberi contoh untuk korupsi,.. hemmm... Bapak tidak adil.

Bapak : iya maaf,... Bapak janji tidak akan korupsi waktu lagi. Kita belajar untuk tidak korupsi ya.

Didik : ok deh yah,... setuju...

Ibu : maka dari itu yuk kita cegah korupsi dari diri kita sendiri... sebelum orang lain mengingatkan kita.

semua : baik Buk.....

Setelah memperbaiki masukan dari ahli materi, selanjutnya peneliti melakukan konsultasi dengan ahli media dengan tujuan untuk mengevaluasi unsur daya tarik dari komik yang akan dikembangkan. Dalam proses ini ternyata tidak semua apa yang sudah disiapkan dinyatakan sesuai, karena masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Adapun aspek yang kurang sesuai menurut ahli media adalah; (1) nama tokoh yang akan dimuat dalam komik kurang familiar dikalangan anak-anak, (2) Ide cerita komik perlu dibagi dalam beberapa bagian, agar tidak terlalu membosankan, (3) bahasa yang akan dituangkan dalam kotak balon harus benar-benar bahasa yang sering digunakan oleh anak-anak SD. Berdasarkan masukan yang disampaikan ahli media, kemudian direvisi sesuai dengan poin-poin yang kurang sesuai tersebut. Selanjutnya, draf narasi tersebut baru dirancang dalam bentuk komik.

d. Tahap III

Setelah tahap perancangan selesai, maka tahap berikutnya adalah melakukan realisasi pembuatan komik. Pada tahap realisasi pembuatan komik ini, peneliti menggunakan jasa ahli kartunis, yaitu mahasiswa jurusan seni rupa, fakultas Bahasa dan Seni, dibantu oleh mahasiswa dari jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Pada tahap realisasi atau proses pembuatan komik ini waktu penelitian banyak dihabiskan, yaitu sekitar 2 bulan lebih baru dapat diselesaikan. Lamanya proses pemuatan komik ini disebabkan sulitnya menuangkan materi yang sudah direncanakan kedalam komik. Seorang ahli kartunis harus memahami ide cerita, karakter tokoh, setting lokasi agar dapat menuangkannya dalam komik. Untuk itu,

diskusi dan komunikasi antara peneliti dengan ahli kartunis tersebut secara terus menerus dikembangkan. Bila ada hal-hal yang masih kurang dimengerti peneliti menjelaskan secara berulang-ulang sehingga ide cerita tetap menyambung dengan tokoh-tokoh yang ada dalam komik.

Namun, berkat kesungguhan dan kesabaran dari para perancang komik, akhirnya komik dapat diselesaikan, meskipun lewat dari waktu yang telah ditetapkan. Draf komik ini disebut prototipe I, yaitu komik pendidikan yang diberi judul “Cegah Korupsi Sejak Dini”. Halaman depan komik dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4.3. Sampul Depan Komik

Secara umum komik yang telah dihasilkan berisi 36 halaman. Untuk memudahkan memahami nilai-nilai antikorupsi yang tercantum dalam isi komik, maka sistematika penyajian dibagi menjadi 3 bab. Pada bab 1 bercerita tentang salah satu ciri korupsi yang paling dekat dengan anak sekolah, yaitu masalah menyontek, karena itu bab I diberi judul Jangan Suka Nyontek. Selanjutnya pada bab II, bercerita tentang ciri korupsi yang berkaitan dengan penyalahgunaan uang dengan cara berbohong. Bab ini diberi judul Jangan Berbohong Ya. Sementara itu, Bab 3 menceritakan tentang pengertian korupsi dan cara mengatasi korupsi.

d. Tahap IV

Setelah Prototipe I selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan tes, evaluasi dan revisi yang dilakukan oleh 2 orang validator, yaitu 1 orang ahli media Dr. Bachtar S. Bachri, M.Pd dosen Jurusan Kurikulum Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Unesa, dan 1 orang ahli materi Suharti guru SDN Mulyorejo 1 Surabaya. Adapun hasil penilaian terhadap prototipe I komik pendidikan yang berjudul "Cegah Korupsi Sejak Dini", menunjukkan bahwa kedua validator menyatakan komik pendidikan antikorupsi "sesuai" dengan kondisi siswa SD. Sedangkan untuk aspek isi materi, bahasa, alur cerita, karakter tokoh, pewarnaan, tata letak, bahan kertas termasuk tampilan (perwajahan) Prototipe I komik pendidikan antikorupsi diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Penilaian Validator terhadap komik

Deskriptor	Sangat Jelek		Jelek		Baik		Sangat Baik	
	1	2	1	2	1	2	1	2
Materi							√	√
Bahasa					√	√		
Alur cerita dan karakter tokoh					√			√
Tampilan (perwajahan)					√			√
Pewarnaan							√	√
Tata letak					√			√
Bahan Kertas							√	√

Sumber: Data Penelitian, 2011

Dari tabel di atas terlihat bahwa penilaian kedua validator tentang aspek materi menyatakan sangat baik, dilihat dari bahasa yang dimuat menunjukkan bahwa dua validator menyatakan setuju. Selanjutnya, alur cerita dan karakter tokoh yang dimuat dalam komik tersebut, mendapat penilaian dari validator media baik dan validator materi sangat baik, dilihat dari tampilan (perwajahan),

validator ahli media menilai baik, sedangkan validator ahli materi menyatakan sangat baik. Sementara itu, dari segi pewarnaan dan bahan kertas kedua validator menyatakan sangat baik, dan dari segi tata letak validator ahli media menyatakan baik dan validator ahli materi menyatakan sangat baik.

Sejumlah saran atau komentar validator terkait dengan Prototipe I Komik Pendidikan yang berjudul “Cegah Korupsi Sejak Dini” adalah sebagai berikut;

1. Bahasa perlu disesuaikan dengan pengguna atau pembaca komik, semakin dekat dengan bahasa sehari-hari pengguna akan makin tepat sasaran dan menghindari bahasa formal/tulis.
2. Untuk sasaran anak SD, karakter tokoh sudah cukup baik, meskipun perlu juga diangkat tentang tokoh “Bobo” kadang-kadang baik, namun kadang-kadang juga buruk.
3. Sebagai media pendidikan perlu ada simpulan dan tindak lanjut yang dapat disisipkan melalui dialog antar tokoh dan ini seharusnya harus muncul dalam dialog akhir yang disampaikan oleh masing-masing tokoh.

Berdasarkan hasil validasi tersebut, peneliti memperbaiki Prototipe I Komik Pendidikan yang berjudul “Cegah Korupsi Sejak Dini”. Hasil perbaikan ini disebut Prototipe II dan kemudian divalidasi lagi oleh dua orang validator yang sama guna memperoleh komik beserta model yang dapat diimplementasikan pada tahap selanjutnya. Pada tahap validasi Prototipe II ini, kedua validator tidak memberikan komentar lagi, sehingga dapat disimpulkan komik sudah sesuai digunakan sebagai media pembelajaran.. Hasil validasi Prototipe II ini disebut Prototipe III. Kemudian prototipe III ini diimplementasikan kepada siswa-siswa SD di tahap berikutnya.

c. Tahap V

Tahap V merupakan tahapan terakhir dari beberapa tahap dalam pengembangan komik sebagai media pendidikan antikorupsi, yaitu implementasi atau uji coba kepada siswa SDN 1 Mulyorejo sebanyak 22 orang siswa. Tujuan dari proses implementasi ini adalah untuk mengidentifikasi apakah Prototipe III berupa produk Komik Pendidikan yang berjudul “Cegah Korupsi Sejak Dini”

dapat dipergunakan sebagai model pembelajaran pendidikan antikorupsi bagi siswa SD. Disamping itu, implementasi dilakukan untuk memperoleh masukan-masukan dari siswa dan guru guna perbaikan komik tersebut. Hasil implementasi kemudian diperiksa apakah memenuhi ketiga kriteria yang telah ditentukan, yaitu valid, efektif dan praktis.

Adapun hasil penilaian terhadap “kevalidan” menunjukkan bahwa kedua validator menyatakan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui Komik yang berjudul “Cegah Korupsi Sejak Dini” “sangat sesuai” untuk digunakan sebagai model pembelajaran di tingkat SD. Kedua orang ahli tersebut juga menyatakan bahwa komik yang dikembangkan “sesuai” dengan tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada siswa SD tentang korupsi dan cara memerangnya. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Penilaian Kevalidan Komik Pendidikan Antikorupsi

Deskriptor	Tidak Sesuai		Kurang Sesuai		Sesuai		Sangat Sesuai	
	1	2	1	2	1	2	1	2
Komik sebagai model pembelajaran pendidikan antikorupsi sesuai digunakan untuk siswa SD							√	√
Komik sebagai model pembelajaran pendidikan antikorupsi sesuai untuk memberikan pemahaman tentang korupsi kepada siswa SD					√	√		

Sementara itu, hasil penilaian terhadap kepraktisan komik yang dikembangkan dengan judul “Cegah Korupsi Sejak Dini” sebagai model pembelajaran, menunjukkan bahwa mayoritas siswa yaitu sebanyak 19 orang (86,40%) “sangat menyukai” komik sebagai media pembelajaran materi korupsi, siswa yang menjawab menyukai sebanyak 2 orang (9,10%), dan yang

menyatakan kurang menyukai sebanyak 1 orang (4,50%). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Penilaian Kesukaan Siswa Terhadap Komik Pendidikan Antikorupsi

No	Aspek Penilaian	Frekuensi	%
1	Sangat menyukai	19	86,40 %
2	Menyukai	2	9,10 %
3	Kurang menyukai	1	4,50 %
4	Tidak Menyukai	-	-
	Jumlah	22	100

Sumber, Data Penelitian 2011

Komik pendidikan antikorupsi juga disenangi oleh siswa sebagai media pembelajaran tentang materi korupsi. Dari 22 orang siswa, ternyata 19 orang siswa (86,40%) menyatakan sangat menyenangi dan 3 orang siswa (13,60%) menyatakan menyenangi komik pendidikan antikorupsi yang berjudul “cegah korupsi sejak dini” sebagai media pembelajaran materi korupsi. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Penilaian Kesengaan Siswa Terhadap Komik Pendidikan Antikorupsi

No	Aspek Penilaian	Frekuensi	%
1	Sangat menyukai	19	86,40 %
2	Menyukai	3	13,60 %
3	Kurang menyukai	-	-
4	Tidak Menyukai	-	-
	Jumlah	22	100

Sumber, Data Penelitian 2011

Disamping itu, berdasarkan pengamatan peneliti pada saat guru SD menggunakan komik pendidikan antikorupsi yang berjudul “Cegah Korupsi Sejak Dini” menunjukkan keaktifan siswa mendengarkan materi yang diajarkan oleh

guru. Materi yang diajarkan oleh guru tentang korupsi diintegrasikan dengan materi pemerintahan desa. Pada awalnya guru menjelaskan tentang sistem pemerintahan desa dan cara pemilihan kepala desa. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti materi yang diajarkan belum menyentuh tentang korupsi, walaupun guru sudah memberikan contoh tentang adanya pihak-pihak yang melakukan kecurangan pada saat pemilihan kepala desa, yaitu dengan membagi-bagi uang agar masyarakat mau memilihnya. Kelihatannya siswa masih mengalami kebingungan tentang apa sebenarnya korupsi tersebut.

Selanjutnya guru membagikan komik pendidikan antikorupsi dan menyuruh siswa untuk membacanya. Dengan menggunakan komik terlihat ada perbedaan dari wajah siswa, yang terlihat dari keceriaan dan kesenangan mereka membaca komik. Setelah, waktu yang diberikan guru untuk membaca komik selesai, selanjutnya guru mengadakan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa tentang korupsi. Disamping itu, penyampaian materi tentang korupsi di kelas dapat diselesaikan oleh guru bersangkutan sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam Rancangan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Rancangan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran 1.



Gambar 4.4 Guru sedang mengajar materi korupsi menggunakan media komik

Kelihatannya siswa sangat menyenangi komik sebagai media pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari wajah mereka yang ceria dan tidak sedikitpun ada menunjukkan ketakutan dan ketegangan, seperti yang terlihat pada Gambar 4.5



Gambar 4.4 Siswa sedang membaca komik

Setelah guru memberikan materi pembelajaran tentang korupsi dengan menggunakan komik “Cegah Korupsi Sejak Dini” Untuk melihat keefektifan komik pendidikan sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi bagi siswa SD, dilakukan post tes. Pertanyaan masih sama dengan tes kemampuan awal. Kelihatannya siswa tidak kesulitan menjawab pertanyaan karena jawaban sudah ada dalam komik tersebut



Gambar 4.5 Salah seorang siswa sedang mengerjakan tes

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil post tes yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Nilai Post Tes Siswa Tentang Korupsi

No	Nama Siswa	Nilai
1	Alfi Syahri R	80
2	Samsul A'yun	85
3	Dinar Alifia	85
4	Erliana Nur Hidayah	80
5	Syafira Wulan Oktaviana	70
6	Zahyzahwa Zuhira	85
7	Dyah Ayu Puspita	85
8	Nurul Chasanah	85
9	Ratri Cahyaning Asri	85
10	Nila Handita Anggraini	85
11	Adelia N	85
12	Dewi Sabrina	85
13	Zahirah Syawalia	85
14	Priska Dian	85
15	Atha Nbila Raharjo	85
16	Andhi Bahar	85
17	Dicky Ampri Alooi	85
18	Angga Pradana	85
19	Rina Dyah P	85
20	Rismalailatuzaro	85
21	Putna	85
22	Safii	85

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai 85 yaitu sebanyak 19 orang siswa (86,40 %), mendapat nilai 80 sebanyak 2 orang (9,10 %), dan hanya 1 siswa (4,50%) yang memperoleh nilai 70. Bila dibandingkan dengan hasil tes awal dengan post tes, maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Nilai Post Tes Siswa Tentang Korupsi

No	Nama Siswa	Nilai Pre Test	Nilai Post Test	Peningkatan
1	Alfi Syahri R	70	80	10
2	Samsul A'yun	70	85	15
3	Dinar Alifia	70	85	15
4	Erliana Nur Hidayah	70	80	10
5	Syafira Wulan	65	70	5
6	Zahyzahwa Zuhira	65	85	25
7	Dyah Ayu Puspita	80	85	5
8	Nurul Chasanah	70	85	15
9	Ratri Cahyaning	65	85	25
10	Nila Handita	60	85	25
11	Adelia N	70	85	15
12	Dewi Sabrina	70	85	15
13	Zahrah Syawalia	70	85	15
14	Priska Dian	60	85	25
15	Atha Nbila Raharjo	70	85	15
16	Andhi Bahar	65	85	25
17	Dicky Ampri Alo	75	85	10
18	Angga Pradana	70	85	15
19	Rina Dyah P	70	85	15
20	Rismalailatuzaro	75	85	10
21	Putna	75	85	10
22	Safii	70	85	15

4.2 Pembahasan

Pengembangan model pembelajaran antikorupsi menghasilkan sebuah media komik pendidikan antikorupsi yang dapat membantu siswa SD kelas IV dalam memahami pengertian korupsi dan cara mengatasinya. Setelah melalui beberapa tahap pengembangan, uji coba dan revisi, maka media komik yang dikembangkan sudah dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

4.2.1 Pemahaman Siswa SD Tentang Korupsi

Pemahaman awal siswa SD kelas IV tentang korupsi dan cara mengatasinya masih minim. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data tentang tes kemampuan awal siswa menunjukkan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai 70 yaitu sebanyak 12 orang (54,55%), memperoleh nilai 65 sebanyak 4 orang (18,18%), memperoleh nilai 75 sebanyak 3 orang (13,64%), memperoleh nilai 60 sebanyak 2 orang (9,09%), dan hanya 1 orang (4,54%) yang memperoleh nilai 80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa SD tentang materi korupsi masih sangat kurang. Hal ini dipertegas lagi dengan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Mulyorejo yang menyatakan bahwa siswa masih sulit memahami apa yang dimaksud dengan korupsi dan cara mencegah korupsi. Bahkan, siswa belum sanggup menjelaskan konsep korupsi secara baik, sebagian besar siswa di kelas IV memberi definisi korupsi hanya sebatas penyalahgunaan uang atau mencuri uang.

Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi terhadap rendahnya pemahaman siswa SD kelas IV di SD Negeri 1 Mulyorejo tentang korupsi dan cara mengatasinya, diantaranya; (1) materi pendidikan korupsi yang diajarkan di kelas IV hanya diintegrasikan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). (2) materi hanya diintegrasikan pada pokok bahasan tentang pemerintahan desa dan pemerintahan kecamatan, sehingga guru sulit menjelaskan kepada siswa keterhubungannya dengan korupsi dan cara mengatasinya, (3) belum ada buku khusus tentang korupsi sehingga buku yang dipakai adalah Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV SD, (4) model pembelajaran yang digunakan juga sama seperti pelajaran lain, yaitu; ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

4.2.2 Implementasi Model Pembelajaran Antikorupsi Melalui Media Komik

Berdasarkan implementasi yang dilakukan terhadap pemanfaatan media komik sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi memperlihatkan bahwa komik yang telah dikembangkan sudah baik untuk dijadikan model pembelajaran bagi siswa SD kelas IV.

Hasil penilaian terhadap “kevalidan” menunjukkan bahwa validator ahli materi dan ahli media menyatakan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui komik yang “sangat sesuai” digunakan pada siswa SD, khususnya siswa kelas IV. Disamping itu, kedua orang ahli juga menyatakan bahwa komik yang dikembangkan “sesuai” dengan tujuannya memberikan pemahaman kepada siswa SD tentang korupsi dan cara memerangnya. Namun, demikian, ada beberapa saran dan masukan yang disampaikan ahli media terkait dengan media komik tersebut, diantaranya; (1) bahasa yang dipergunakan perlu disesuaikan dengan pengguna atau pembaca komik, karena semakin dekat dengan bahasa sehari-hari pengguna akan makin tepat sasaran dan menghindari bahasa formal/tulis, (2) untuk sasaran anak SD, karakter tokoh sudah cukup baik, meskipun perlu juga diangkat tentang tokoh “Bobo” kadang-kadang baik, namun kadang-kadang juga buruk, (3) sebagai media pendidikan perlu ada simpulan dan tindak lanjut yang dapat disisipkan melalui dialog antar tokoh dan ini seharusnya harus muncul dalam dialog akhir yang disampaikan oleh masing-masing tokoh.

Hasil penilaian terhadap kepraktisan komik yang dikembangkan dengan judul “Cegah Korupsi Sejak Dini” sebagai model pembelajaran, menunjukkan bahwa mayoritas siswa yaitu sebanyak 19 orang (86,40%) “sangat menyukai” komik sebagai media pembelajaran materi korupsi, siswa yang menjawab menyukai sebanyak 2 orang (9,10%), dan yang menyatakan kurang menyukai sebanyak 1 orang (4,50%).

Hasil penilaian siswa terhadap kesengan menggunakan komik sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi menunjukkan bahwa mayoritas siswa SD, yaitu sebanyak 19 orang (86,40%) menyatakan sangat menyenangkan dan 3

orang (13,60%) menyatakan menyenangi komik pendidikan antikorupsi yang berjudul "cegah korupsi sejak dini" sebagai media pembelajaran materi korupsi.

Sementara itu, hasil penilaian siswa tentang keefektifan media komik sebagai media pembelajaran pendidikan antikorupsi, menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil post tes yang dilakukan setelah guru memberikan materi pembelajaran tentang korupsi dengan menggunakan komik "Cegah Korupsi Sejak Dini", rata-rata siswa memperoleh nilai 85 yaitu sebanyak 19 orang (86,40 %), mendapat nilai 80 sebanyak 2 orang (9,10 %), dan hanya 1 siswa (4,50%) yang memperoleh nilai 70. Sementara itu, pada saat tes kemampuan awal, menunjukkan bahwa rata-rata siswa memperoleh nilai 70 yaitu sebanyak 12 orang (54,55%), memperoleh nilai 65 sebanyak 4 orang (18,18%), memperoleh nilai 75 sebanyak 3 orang (13,64%), memperoleh nilai 60 sebanyak 2 orang (9,09%), dan hanya 1 orang (4,54%) yang memperoleh nilai 80. Bila dibandingkan dengan hasil tes awal dengan post tes, ternyata memperlihatkan tingkat kenaikan nilai siswa yang signifikan. Dengan demikian, media komik pendidikan antikorupsi sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya, misalnya hasil penelitian Hadi (2005) menunjukkan bahwa dengan menggunakan media komik dapat membuat siswa merasa senang, santai dan tidak merasa tegang dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan media komik dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami suatu masalah yang diajukan. Sementara itu, hasil penelitian Muliyardi (1999) menunjukkan bahwa soal cerita yang disajikan dalam bentuk komik disukai oleh anak-anak kelas 1 SD, serta dapat mengurangi rasa takut mereka terhadap pekerjaan rumah, selain itu penyajian dalam bentuk komik dapat membantu anak dalam melancarkan membaca, serta dapat mengurangi rasa bosan terhadap pelajaran matematika.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan pengembangan yang telah dilakukan, masukan validator dan siswa SD sebagai pengguna diperoleh simpulan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik berhasil dilakukan. Secara lebih rinci hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Pengembangan ini menghasilkan sebuah Media Komik Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi yang dapat membantu siswa SD kelas IV dalam memahami pengertian korupsi dan cara mengatasinya. Setelah melalui beberapa tahap pengembangan, uji coba dan revisi, maka Media Komik yang dikembangkan sudah baik untuk dipergunakan oleh guru SD dalam proses belajar mengajar.
2. Hasil penilaian terhadap “kevalidan” menunjukkan bahwa kedua validator menyatakan model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui Komik yang berjudul “Cegah Korupsi Sejak Dini” “sangat sesuai” untuk digunakan sebagai model pembelajaran di tingkat SD. Kedua orang ahli tersebut juga menyatakan bahwa komik yang dikembangkan “sesuai” dengan tujuannya untuk memberikan pemahaman kepada siswa SD tentang korupsi dan cara memerangnya.
3. Hasil penilaian terhadap kepraktisan komik pendidikan antikorupsi, menunjukkan bahwa 86,40% siswa ternyata “sangat menyukai” model pembelajaran dengan menggunakan media komik dalam membahas pelajaran materi korupsi. Disamping itu, mayoritas siswa 86,40% sangat menyenangi komik pendidikan antikorupsi sebagai media pembelajaran.
4. Ketika guru menggunakan komik pendidikan antikorupsi sebagai media pembelajaran siswa aktif mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga penyampaian materi tentang korupsi di kelas dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam Rancangan Pembelajaran (RPP). Namun, diharapkan guru memperhatikan strategi

pembelajaran yang menarik dan sesuai seperti penggunaan multi metode (ceramah, demonstrasi, pemberian tugas) serta pengelolaan kelas yang kondusif.

5. Hasil implementasi model pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui media komik ternyata berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai materi korupsi. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil nilai *pre test* dengan *post tes*. Pada saat siswa belum diperkenalkan komik pendidikan antikorupsi nilai rata-rata siswa 70 sebanyak 12 siswa (54,55%), tetapi setelah pembelajaran menggunakan komik, ternyata nilai siswa meningkat rata-rata 85 sebanyak 19 siswa (86,40 %). Dengan demikian, komik pendidikan antikorupsi sangat efektif bagi siswa dalam memahami korupsi dan cara mengatasinya.

5.2 Saran

1. pengembangan model hanya menghasilkan sebuah media komik pembelajaran pendidikan antikorupsi untuk siswa SD, maka apabila akan digunakan secara luas untuk sekolah lain harus dikaji kembali terutama dari analisis kebutuhannya, kondisi lingkungan sekolah, karakteristik siswa, dan waktu belajar.
2. pemanfaatan media komik yang dikembangkan ini, diharapkan guru memperhatikan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai seperti penggunaan multi metode (ceramah, demonstrasi, pemberian tugas) serta pengelolaan kelas yang kondusif.
3. perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan siswa dari sekolah yang berbeda agar dapat dievaluasi .

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, R. S. 1997. *Comics: A Multi-dimensional Teaching Aid in Integrated-Skill Classes*. Japan: Nagoyama City University, [http://www.esl lab.com/research/comics.html-12k-] (diambil 28 Januari 2011).
- Dharma, Budi. 2004. Korupsi dan Budaya. dalam Kompas, 25/10/2003
- Educational Policy Newsletter of Education Policy Centers, Issue No.3. May 2004. Topic "Anti-corruption education. Transparency and accountability in Education".
- Gagne, R.M, dkk. 2005. *Principles of Instructional Design*. New York: Wadsworth Publishing Co.
- Hurlock, E.B. 2000. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga
- Hadi, Syaiful, 2008, Pembelajaran konsep pecahan menggunakan media komik dengan strategi bermain peran pada siswa SD kelas IV semen gersik, Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Penelitian Pendidikan, Puslitjaknov, Jakarta, 2008.
- Harmanto dan Suyanto, Totok. 2005. Peningkatan Perolehan Belajar Mahasiswa Melalui Rekonstruksi Matakuliah Dasar dan Konsep Pendidikan Moral dengan Pendekatan Kontekstual. Surabaya: Tidak diterbitkan.
- Hassan, Fuad. 2004. Pendidikan adalah pembudayaa: dalam Pendidikan Manusia Indonesia. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Kesuma, D. 2004. Pendidikan Antikorupsi dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Sebagai Sebuah Keniscayaan. Makalah disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya 5-9 Oktober 2004.
- Klitgaard, Robert. 2001. *Membasmi Korupsi*. Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) mentargetkan pendidikan Anti Korupsi diterapkan pada tahun ajaran 2011, http://dikti.kemdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&c&id=1676:pendidikan-anti-korupsi-mulai-2011&catid=143:berita-harian (diakses 28 Januari 2011).
- Moleong, J.L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya.

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan dari *Analyzing Qualitative Data : A Source Book for New Methods*. UI Press, Jakarta.
- Miarso, Y (2005), *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta, Kencana.
- Muliyardi. (2002) Penggunaan Komik dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Dalam *Jurnal Matematika atau Pembelajarannya*. Tahun VIII. Edisi Khusus. Juli 2002. Proseding Konferensi Nasional Matematika XI, UM, Malang, 22 - 25 Juli 2002.
- Poerwadarminta.1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pribadi, Benny, A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta, Dian Rakyat.
- Parwitaningsih. 2005. *Pemberantasan Korupsi, dalam Bunga Rampai 2*, Tim Penulis FISIP UT, Jakarta, Univeritas Terbuka.
- Ramlan. (2004) *Peranan Gambar Sebagai Media Ilustrasi Dalam Proses Pembelajaran Matematika*.
[<http://digilib.art.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbart-gdl-s2-2004-ramlan-424>] (diakses tanggal 28 Januari 2011).
- Risman, E.. (2003) *Dunia Anak: Prestasi Anak, untuk Anak atau Orangtua?*, [<http://www.glorianet.org/keluarga/anak/anakpres.html>] (diakses 23 Januari 2011).
- Rothlein, L. & Anita Meyer Meinbach. (1991) *The Literature Connection*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Sortino, C.. 2003. *The comic of Clamat': the use of a comic as a linguistic mediator. The Mathematics Education into the 21st Century Project. Proceedings of the International Conference*. [http://www.math.unipa.it/~grim/21_project/21_brn_o03_sortino.pdf] (diakses 28 Januari 2011).
- Suwignyo, Agus.2005. *Pendidikan dan Pelibatan Politik*.dalam Kompas, 30/5/2005.
- Shadely, Hasan. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Ichran baru-Van.
- Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad. 2002. *Media Pembelajaran*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lampiran 1. Komik yang telah dikembangkan



BAB I JANGAN SUKA NYONTEK.













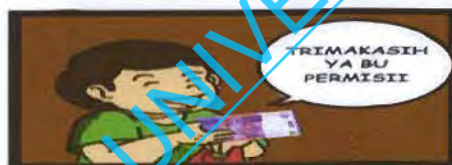


UNIVERSITAS TERBUKA

BAB II JANGAN BERBOHONG YA.

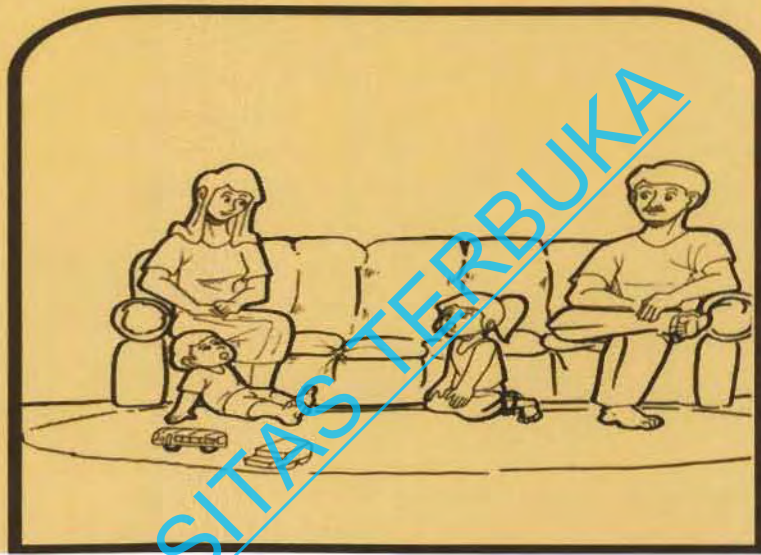








BAB III KUMPUL BARENG KELUARGA YUK.

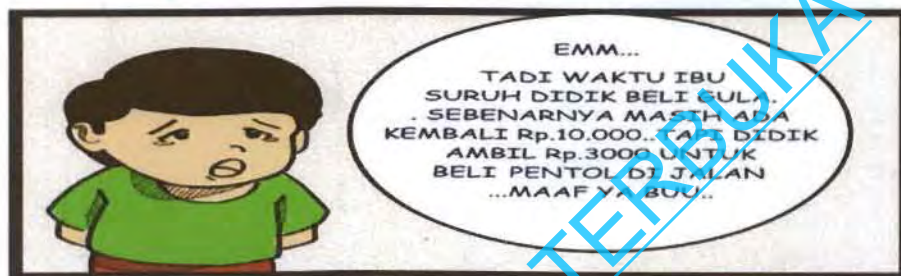


UNIVERSITAS TERBUKA

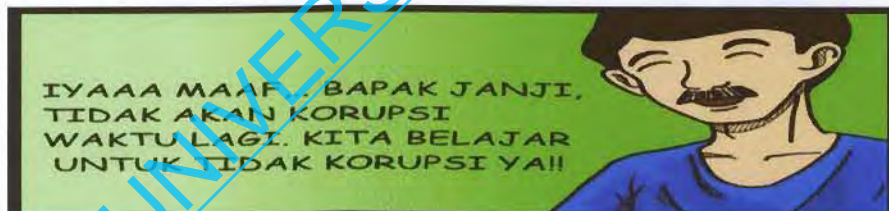
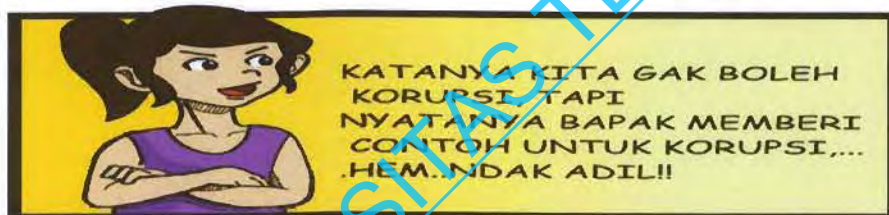












MAKA DARI ITU YUK KITA
CEGAH KORUPSI DARI
DIRI KITA SENDIRI...
SEBELUM ORANG LAIN
MENGINGATKAN KITA.



BAIK BUU!!



UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran 2. Kuesioner Validator Untuk Penilaian Komik Sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi ,

Bersama ini kami sertakan draf akhir komik pendidikan anti korupsi. Mohon masukan dan penilaian terhadap draf ini.

Deskriptor	Sangat Jelek	Jelek	Baik	Sangat Baik
a. Kesesuain materi				
1. Isi				
2. Bahasa				
3. Alur cerita				
4. Karakter tokoh				
b. Kesesuain Komik				
1. Tampilan				
2. Pewarnaan				
3. Tata letak				
4. Bahan Kertas				

Berikalah saran atau komentar terkait dengan Komik Pendidikan Antikorupsi Bagi siswa SD?

Lampiran 3. Kuesioner Kriteria Valid

Kuesioner Kriteria Valid

Bersama ini kami sertakan draf akhir komik pendidikan anti korupsi. Mohon masukan dan penilaian terhadap draf ini dengan cara melingkari jawaban yang telah ditentukan.

1. Komik dapat dipergunakan sebagai media pendidikan antikorupsi?
 - a. Tidak Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat Setuju
2. Komik sebagai media pendidikan antikorupsi dapat memberikan pemahaman tentang korupsi kepada siswa SD?
 - a. Tidak Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat Setuju
3. Komik sebagai media pendidikan antikorupsi dapat memberi penjelasan kepada siswa bagaimana cara mengatasi korupsi?
 - a. Tidak Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat Setuju

Lampiran 4. Kuesioner Kriteria Praktis

Kuesioner Kriteria Praktis

Bersama ini kami sertakan draf akhir komik pendidikan anti korupsi. Mohon masukan dan penilaian terhadap draf ini dengan cara melingkari jawaban yang telah ditentukan.

1. Siswa menyukai komik pendidikan antikorupsi?
 - a. Tidak Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat Setuju
2. Siswa menyenangi pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui komik?
 - a. Tidak Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat Setuju
3. Pembelajaran antikorupsi melalui media komik dapat digunakan dalam pembelajaran di ruang kelas.
 - a. Tidak Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat Setuju
4. Pembelajaran antikorupsi dengan menggunakan komik dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan?
 - a. Tidak Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Setuju
 - d. Sangat Setuju

Lampiran 5. Soal Pre test dan Post Tes

Kerjakan soal berikut dengan cara menuliskan jawaban pada tempat yang telah disediakan.

1. Korupsi adalah.....
2. Orang yang suka melakukan perilaku korupsi disebut.....
3. Orang yang suka terlambat masuk kantor dianggap melakukan korupsi.....
4. Tuliskan contoh perilaku korupsi yang dilakukan siswa di sekolah.....
5. Sebutkan hukuman bagi orang yang melakukan korupsi.....
6. Cara mencegah korupsi dimulai dari.....

UNIVERSITAS TERBUKA